'Abdul Malik al-Qasim
Menyeru kepada Sunnah yang Shahih
Kabar Gembira bagi Orang-Orang yang Istiqamah dalam Shalatnya
Jadikanlah
Shalat
Sebagai Penolongmu...
Pustaka Ibnu Katsir

Dodi Rahmat
Mei 2006
Bandung

Landasan kami

PUSTAKA IBNU KATSIR

- *Al-Qur-an dan as-Sunnah sesuai pemahaman generasi pertama yang shalih dari umat ini.*
- *Tampil ilmiah dan asli.*

Misi Kami :

- *Memudahkan kaum muslimin untuk memahami dinul Islam.*
- *Mengenalkan para ulama dan warisan ilmiah mereka kepada kaum muslimin.*

MENYERU KEPADA SUNNAH YANG SHAHIH

al-Qaṣim, Abdul Malik

Jadikanlah shalat sebagai penolongmu... kabar gembira bagi orang-orang yang istiqamah dalam shalat / Abdul Malik al-Qasim ; penerjemah, Abdul Goffar EM.--Cet.1.-- Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005

133 Hlm. ; 18.5 Cm.

Judul asli : Wats Tsamanul Jannah

ISBN 979-3956-40-2

1. Sholat. I. Judul. II. Ghoffar EM, Abdul.

297.32

والثمن الجنة

Judul Asli
Wats Tsamanul Jannah
Penulis
'Abdul Malik al-Qasim
Penerbit
Darul Qasim lin Nasyr
Cetakan Pertama
1414 H - 1993 M
Judul dalam Bahasa Indonesia

Jadikanlah Shalat Sebagai Penolongmu...

Kabar Gembira bagi Orang-Orang yang Istiqamah dalam Shalatnya

Penerjemah
Abdul Ghoffar EM.
Edit Isi
Tim Pustaka Ibnu Katsir
Ilustrasi, Lay-out dan Desain Sampul
Tim Pustaka Ibnu Katsir
Penerbit
PUSTAKA IBNU KATSIR
Bogor
Cetakan Pertama
Sya'ban 1426 H - September 2005 M
e-mail: pustaka@ibnukatsir.com
Website: http://ibnukatsir.com

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah (al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Sebab, ia merupakan tiang agama di mana agama tidak akan berdiri tegak, kecuali dengannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)

Shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Ta'ala dari ibadah-

ibadah lainnya, dan juga merupakan amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab.

Maka dari itu kami menerbitkan buku *"Jadikanlah Shalat Sebagai Penolongmu..."* yang kami terjemahkan dari kitab *"Wats Tsamanul Jannah"* buah karya 'Abdul Malik al-Qasim yang menceritakan kesungguhan orang-orang sebelum kita dan juga kesegeraan mereka untuk menunaikan kewajiban agung ini yang mudah-mudahan menjadi pendorong yang mampu menghidupkan hati, menggerakkan jiwa, sekaligus menguatkan keinginan kita untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ sehingga kita mendapatkan balasan berupa Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, dan semoga Allah menjadikan usaha ini sebagai amal shalih yang akan memberatkan timbangan di hari Kiamat kelak.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga-

nya dan para Sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Akhir.

Bogor,

Sya'ban 1426 H.
September 2005 M.

Penerbit

Pustaka Ibnu Katsir

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjanjikan kepada orang-orang yang mentaati-Nya berupa Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, sebaik-baik manusia yang mengerjakan shalat, puasa, dan beribadah kepada Allah sampai kematian menjemput beliau.

Wa ba'du.

Para pembaca yang budiman, buku yang ada di hadapan Anda sekarang ini adalah jilid kedua dari buku serial: *Aina Nahnu min Haa-ulaa'?* de-

ngan judul: *Wats Tsamanul Jannah*, yang membahas satu tema penting, yaitu shalat yang dilalaikan oleh sebagian orang dan diremehkan oleh sebagian lainnya.

Dan pada zaman penuh kelemahan, kemalasan, dan kesibukan seperti sekarang ini, saya ingin menceritakan kesungguhan orang-orang sebelum kita dan juga kesegeraan mereka untuk menunaikan kewajiban yang agung ini sehingga kewajiban itu menjadi pendorong yang menghidupkan hati, menggerakkan jiwa, sekaligus menguatkan keinginan.

Semoga Allah menjadikan amal perbuatan kita benar-benar tulus karena mengharap wajah-Nya yang Mahamulia.

'Abdul Malik bin Muhammad bin
'Abdirrahman al-Qasim.

Jadikanlah Shalat Sebagai Penolongmu

JADIKANLAH SHALAT SEBAGAI PENOLONGMU

Di dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah lainnya. Sebab, ia merupakan tiang agama di mana agama tidak akan berdiri tegak, kecuali dengannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."[1]

---

[1] HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

Secara mutlak, shalat itu adalah wajib, kapan pun juga, tidak gugur meski dalam keadaan yang menakutkan.❖ Allah Ta'ala berfirman:

﴿ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾ ﴾

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 238-239)

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Ta'ala dari ibadah-ibadah yang

---

❖ Seperti dalam keadaan perang,-ed

lain, dan juga merupakan amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab. Dan ia merupakan wasiat terakhir yang diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya menjelang wafatnya, di mana beliau bersabda:

اَلصَّلاَةُ، الصَّلاَةُ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Kerjakanlah shalat, kerjakanlah shalat, dan tunaikanlah kewajiban kalian atas budak-budak yang kalian miliki."[2]

Dan shalat ini adalah bagian terakhir dari agama yang akan hilang. Oleh karena itu jika ia telah menghilang, maka akan hilang pula agama secara keseluruhan. Nabi ﷺ bersabda:

لَتُنْقَضَنَّ عُرَى الإِسْلاَمِ عُرْوَةً عُرْوَةً، فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيهَا، فَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا اَلْحُكْمُ وَآخِرُهُنَّ الصَّلاَةُ.

"Ikatan Islam akan terlepas satu per satu. Setiap kali satu ikatan lepas, maka umat manu-

---

[2] HR. Ibnu Majah dan Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

sia akan bergantung pada ikatan berikutnya. Dan ikatan yang pertama kali terlepas adalah hukum dan yang terakhir adalah shalat."[3]

Allah Ta'ala telah menyebutkan beberapa syarat dasar agar datangnya petunjuk dan takwa, Dia berfirman:

﴿ الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣ ﴾

"Alif laam miim. Kitab (al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 1-3)

---

[3] HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah mengecualikan orang-orang yang memelihara shalat dari orang-orang yang berakhlak tercela, di mana Dia berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya." (QS. Al-Ma-'aarij: 19-23)

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan tentang penghuni Neraka:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Apa yang menyebabkanmu masuk ke dalam Saqar (Neraka)? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.'" (QS. Al-Muddatstsir: 42-43)[4]

Dan Allah Ta'ala telah mengancam orang yang meninggalkan shalat melalui firman-Nya:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Maa'uun: 4-5)

Kata *as-sahwu* berarti menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga waktunya berlalu.

Allah جَلَّ وَعَلَا juga telah memperingatkan agar tidak menyia-nyiakan shalat sekaligus mengan-

---

4 *Ma'lumaat Muhimmah minad Diin,* hal. 17.

cam orang yang menyia-nyiakannya dengan adzab yang sangat pedih, di mana Dia berfirman:

﴿فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59)

Al-ghayyu adalah sebuah lembah di Neraka Jahannam yang rasanya sangat buruk, sangat dalam, yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsunya.

Kaum muslimin telah memberikan perhatian besar terhadap shalat-shalat tersebut sekaligus memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Dan yang menjadi teladan mereka dalam hal itu adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal tersebut telah disebutkan oleh 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, "Rasulullah ﷺ pernah berbincang-bincang dengan kami, dan ketika (waktu) shalat tiba, maka seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenal beliau."

Demikianlah teladan kita, di mana kita harus berjalan di atas jalan beliau serta mengikuti jejak beliau.

إِذَا نَحْنُ أَدْلَجْنَا وَأَنْتَ إِمَامُنَا

كَفَى بِالْمَطَايَا طِيبُ ذِكْرَاكَ هَادِيًا

Jika kami berjalan pada malam hari, sedang engkau imam kami,
Maka cukuplah mengingatmu dengan baik yang men-jadi petunjuk.[5]

Kaum Salafush Shalih dari umat ini telah menempuh jalan (metode) Nabi yang mulia ini. Inilah Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله, karena kegigihan dalam mengerjakan shalat, maka dia senantiasa berusaha untuk memasuki masjid sebelum dikumandangkannya adzan. Hal itu berlangsung selama lebih dari empat puluh tahun. Bard, mantan budak Sa'id bin al-Musayyib mengatakan, "Tidaklah dikumandangkan seruan shalat sejak empat puluh tahun, melainkan Sa'id sudah berada di dalam masjid."[6]

---

[5] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam,* hal. 229.

[6] *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/141), *Hilyatul Auliyaa'* (II/163), *Shifatush Shafwah* (II/80).

Rabi'ah bin Yazid رحمه الله mengatakan, "Tidaklah seorang muadzin mengumandangkan adzan Zhuhur sejak empat puluh tahun melainkan aku sudah berada di dalam masjid, kecuali jika aku sakit atau dalam keadaan musafir."[7]

Rasulullah ﷺ telah membimbing agar memelihara perbuatan baik yang agung ini, di mana beliau bersabda:

اعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

"Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal perbuatan kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang memelihara wudhu', kecuali orang mukmin."[8]

Orang-orang yang baik memberikan kesaksian bagi orang-orang yang baik pula. Yahya bin Ma'in رحمه الله menceritakan dari Yahya bin Sa'id bahwa dia tidak pernah tertinggal dari zawal (telah condongnya matahari) di masjid selama empat puluh tahun.[9]

---

[7] *As-Siirah* (V/240).

[8] HR. Ahmad, al-Baihaqi, dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

[9] *As-Siyar* (IX/181), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/229) dan *az-Zuhd*, hal. 530.

Mereka itulah orang-orang yang hati mereka terikat dengan masjid. Dan kepada mereka telah disampaikan berita gembira melalui sabda Rasulullah ﷺ:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."

Dan beliau menyebutkan salah satu di antara mereka:

رَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّي يَعُوْدَ إِلَيْهِ.

"Seseorang yang hatinya senantiasa terikat dengan masjid jika keluar darinya sehingga dia kembali lagi ke masjid itu."[10]

Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله telah memerintahkan agar pergi untuk menunaikan shalat sebelum diserukannya adzan, di mana dia berkata, "Janganlah engkau seperti budak keburukan yang tidak

---

[10] Muttafaq 'alaih.

datang sehingga diseru. Datangilah shalat sebelum dikumandangkannya adzan."[11]

Dan itulah pemenuhan seruan. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang suatu hal yang dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat?" Para Sahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu', banyak langkah menuju ke masjid, serta menunggu shalat setelah shalat. Demikian itulah ribath. Demikian itulah ribath." (HR. Muslim)

[11] *At-Tabshirah* (I/137).

Kerinduan pada Shalat

KERINDUAN PADA SHALAT

Kaum Salafush Shalih kita telah memberikan perumpamaan yang sangat bagus dan pemenuhan seruan yang paling tepat meskipun dalam keadaan sakit keras. Ketika 'Amir bin 'Abdillah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mendengar muadzin (mengumandangkan adzan), sedang dia tengah asyik seorang diri dan rumahnya sangat dekat dengan masjid, dia berkata, "Gandenglah tanganku."

Maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau tengah sakit."

Dia pun berkata, "Aku mendengar penyeru Allah, tetapi aku tidak dapat memenuhi seruannya."

Maka mereka pun menggandeng tangannya, lalu masuk dalam shalat Maghrib. Dia sempat mengerjakan satu ruku' bersama imam, dan kemudian meninggal dunia.[12]

---

[12] *Shifatush Shafwah* (II/131), *as-Siyar* (V/220).

Inilah al-Faruq umat ini, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , di mana dia tersadar setelah disebutkan shalat sedang dia dalam keadaan tidak sadarkan diri yang cukup parah. Al-Miswar bin Makhramah رضي الله عنه menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ketika ditikam, dia jatuh pingsan. Lalu dikatakan, "Sesungguhnya kalian tidak akan dapat mengagetkannya dengan sesuatu seperti shalat, jika padanya masih terdapat kehidupan."

Maka mereka berkata, "Shalat, wahai Amirul Mukminin. Engkau telah shalat."

Lalu dia tersadar seraya berkata, "Shalat, ya Allah. Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat."

Kemudian dia mengerjakan shalat, sementara lukanya masih mengucurkan darah.[13]

Semoga Allah meridhainya dan memberikan keridhaan kepadanya. Para Sahabat telah mengetahui besarnya perhatian 'Umar dan juga kegigihannya untuk mengerjakan shalat. Sehingga mereka mengetahui, jika disebutkan shalat pada pendengarannya -sedang padanya masih terdapat kehidupan-, niscaya dia akan tersadar dari pingsan-

---

[13] *Taariikh 'Umar,* hal. 243, *az-Zuhd*, hal. 182, karya Imam Ahmad.

nya. Dan hal itu pernah terjadi padanya. Karenanya ketika mereka menyebutkan shalat kepadanya, maka dia pun tersadar.

Sedangkan pada zaman kita sekarang ini, ada sebagian orang yang tidak membolehkan tidur, kecuali pada waktu shalat, dan sebagian lainnya ada yang mendengar suara muadzin, tetapi tidak juga bangun dari tidur. Sementara yang lain lagi bangun untuk menunaikan shalat, tetapi tidak menjawab seruan adzan -seakan-akan mereka lebih dekat kepada kematian daripada kehidupan. Tetapi, ketika mereka mendengar ada pencuri di rumah atau ditiupkan pluit peringatan, niscaya engkau melihatnya segera terbangun dari tidurnya dan melompat sekuat tenaga.

لاَ تُعْرِضَنَّ لِذِكْرِنَا فِي ذِكْرِهِمْ

لَيْسَ الصَّحِيْحُ إِذَا مَشَى كَالْمُقْعَدِ

Janganlah engkau memberikan ruang kepada ingatan kita untuk mengingat mereka,
Tidak benar jika seseorang berjalan seperti orang yang duduk."[14]

---

[14] *Shifatush Shafwah* (IV/266).

Saudaraku seislam, ar-Rabi' bin Khaitsam رَحِمَهُ اللهُ telah menggoreskan satu sikap yang sangat agung dalam hidupnya, di mana setelah jatuh tersungkur, ia dipapah oleh dua orang menuju masjid kaumnya. Sementara sahabat-sahabatnya mengatakan, "Wahai Abu Yazid, sesungguhnya engkau telah diberi keringanan jika mengerjakan shalat di rumahmu." Maka dia berkata, "Sesungguhnya ia seperti yang kalian katakan, tetapi aku pernah mendengarnya berseru: '*Hayya 'alal falaah* (marilah menuju keberuntungan).' Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian mendengarnya menyerukan '*hayya 'alal falaah*,' maka hendaklah dia memenuhi seruan itu meski dengan merangkak dan berjalan merayap."[15]

Telah ada motivasi yang mendorong dan menyuruh mereka untuk menanggung kesulitan mengerjakan shalat dalam rangka mentaati Allah عَزَّوَجَلَّ, juga menjalankan perintah-Nya, serta menginginkan apa yang ada di sisi-Nya.

'Adi bin Hatim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, "Tidaklah datang waktu shalat melainkan aku mendatanginya dengan penuh kerinduan. Dan tidak juga masuk waktu shalat melainkan aku sudah siap mengerjakannya."[16]

---

[15] *Hilyatul Auliyaa'* (II/113).

[16] *Az-Zuhd*, hal. 249, karya Imam Ahmad.

Penyeru kepada Allah dan kepada kampung nan damai telah menggerakkan jiwa yang tangguh dan kemauan yang tinggi. Dengan demikian, penyeru keimanan itu telah memperdengarkan kepada orang yang memiliki telinga yang sadar, dan Allah pun memperdengarkan kepada orang yang hidup. Lalu seruan itu menggerakkannya menuju tempat tinggal orang-orang yang baik seorang diri di perjalanannya. Dan perjalanannya itu tidak berakhir, kecuali di alam yang abadi.[17]

أَحِنُّ إِشْتِيَاقًا لِلْمَسَاجِدِ لاَ إِلَى

قُصُوْرٍ وَفُرُشٍ بِـــالطِّرَازِ مُوْشِحُ

Aku benar-benar merindukan masjid, dan bukan Istana dan sofa-sofa yang berlapiskan kain beludru.

Perhatian terhadap shalat ini berubah menjadi kegembiraan dan kebahagiaan dengan masuknya waktu shalat, yaitu kegembiraan dan kesenangan dengan anugerah yang agung dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi. Dan hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Bakar bin 'Abdillah al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ, "Siapakah orang sepertimu, wahai anak Adam? Telah dibe-

---

[17] *Ruhbaanul Lail*, hal. 39.

rikan kelonggaran antara dirimu, air, dan mihrab. Kapan engkau mau, engkau bisa bersuci dan masuk menemui Rabb-mu - عَزَّوَجَلَّ -, tidak ada penerjemah dan juga pemisah antara dirimu dengan-Nya."[18]

Segala puji bagi Allah, ini merupakan bagian dari nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kita semua, yang bisa kita jemput kapan saja kita mau, sehingga dengan shalat itu derajat akan ditinggikan dan berbagai kesalahan dihapuskan. Oleh karena itu, Mahasuci Allah, betapa Mahamulia Dia, Mahamulia keagungan dan kebesaran-Nya.

Tidak diragukan lagi, sungguh sangat disayangkan jika nikmat-nikmat ini hilang begitu saja dan waktu-waktu itu disia-siakan tanpa guna. Dan modal seorang muslim adalah umurnya. Tidakkah disayangkan jika semuanya itu disia-siakan?

Abu Raja' al-'Atharidi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang berharga yang aku tinggalkan sepeninggalku, hanya saja aku membasuh wajahku lima kali dalam sehari semalam untuk Rabb-ku - عَزَّوَجَلَّ -."[19]

---

[18] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/256).

[19] *Hilyatul Auliyaa'* (II/306).

Saudaraku seislam, mereka telah memberikan hak kepada shalat, serta menempatkannya pada tempatnya. Oleh karena itu, mereka memiliki ukuran pertama (barometer yang patut di contoh,-ed). Sebagaimana yang ditegaskan oleh 'Umar bin al-Khaththab melalui ungkapannya, "Jika engkau melihat seseorang menyia-nyiakan sesuatu dari shalat, maka demi Allah, pasti dia akan lebih menyia-nyiakan hal lainnya."[20]

Jalan ini juga ditempuh oleh Abul 'Aliyah رَحِمَهُ اللهُ, di mana dia mengatakan, "Aku pernah berangkat menuju seseorang dalam perjalanan beberapa hari. Dan sesuatu hal darinya yang pertama kali aku cermati adalah shalatnya. Jika aku mendapatinya mengerjakan shalat dan menyempurnakannya, aku pun akan tinggal bersamanya dan mendengar darinya. Dan jika aku mendapatinya menyia-nyiakannya, maka aku akan berpaling dan tidak mendengarnya, dan aku katakan, 'Dalam hal selain shalat, dia pasti lebih menyia-nyiakannya.'"

Dan untuk mengembangkan hubungan yang baik ini, kegigihan itu pun terus berkembang agar bisa sampai kepada anak-anak mereka, sebagai upaya menjalankan sabda Rasulullah ﷺ:

---

[20] *Taariikh 'Umar*, hal. 204.

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena tidak mengerjakannya pada umur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka."[21]

Sedangkan Zaid al-Ayami pernah berkata kepada anak-anak, "Kemarilah dan kerjakanlah shalat, niscaya aku akan beri kalian buah-buahan." Maka mereka pun datang dan mengerjakan shalat, dan setelah itu mereka berdiri mengelilinginya.

Lalu ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau lakukan hal seperti ini?"

Dia menjawab, "Apa salahku, aku membelikan kacang untuk mereka seharga 5 dirham sedang mereka belajar membiasakan diri untuk mengerjakan shalat."[22]

---

[21] HR. Abu Dawud, Ahmad, dan al-Hakim, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ.

[22] *Hilyatul Auliyaa'* (V/31).

Dan sekarang ini, orang-orang hanya memperhatikan pendidikan duniawi semata bagi anak-anaknya sehingga mereka sangat rakus untuk mendapatkan makanan dan minuman serta berbagai macam sarana kemewahan dan permainan. Sementara satu tugas utama dan tanggung jawab yang besar bagi para orang tua justru ditinggalkan, yaitu mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam yang benar dan membiasakan mereka mengerjakan shalat serta selalu mengawasi mereka dalam mengerjakannya selama di luar rumah. Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS. At-Tahriim: 6)

Shalat Berjama'ah

SHALAT BERJAMA'AH

Allah ﷻ telah mewajibkan pelaksanaan shalat fardhu dengan berjama'ah, di mana Dia berfirman:

﴿... وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾﴾

"...Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya telah benar-benar berusaha untuk senantiasa mengerjakan shalat jama'ah, seakan-akan jama'ah itu termasuk bagian dari shalat. Dan beliau tidak pernah meninggalkannya, baik itu dalam keadaan damai (aman) maupun perang, bahkan dalam keadaan sakit yang menyebabkan beliau wafat.

Sedangkan di masjid-masjid kita sekarang ini, hal seperti itu sudah tidak ada lagi dan hampir semua orang tidak lagi menunaikan shalat jama'ah.

Kita bisa saksikan kehadiran orang-orang pada shalat Jum'at dan masjid-masjid pun penuh sesak. Tetapi, kita tidak saksikan kehadiran mereka di masjid pada shalat yang lima waktu. Apakah mereka mengira tidak akan dihisab atas kelengahan dan pengabaian ini? Atau dengan alasan apakah shalat jama'ah itu gugur dari mereka sehingga mereka meninggalkannya? Apalagi mereka mendengar seruan adzan yang berkumandang keras lima kali setiap hari.

Saudaraku tercinta, berapa banyak kita telah bersyukur memanjatkan pujian kepada Allah atas semua itu? Dan berapa banyak orang muslim di negara kafir yang tidak dapat mendengarkan seruan ini? Berapa banyak orang mati yang tidak dapat memenuhi seruan tauhid (adzan)? Berapa banyak orang sakit yang ingin sekali memenuhi seruan ini, tetapi terhalang oleh penyakit yang dideritanya? Sesungguhnya seruan tauhid (adzan) itu memiliki dengungan di telinga dan kebahagiaan di dalam hati. Bagaimana tidak, sedang ia merupakan seruan dari Allah جَلَّ وَعَلَا untuk perjalanan menaiki kendaraan orang-orang shalih yang selalu ruku' dan sujud.

Oleh karena itu, jika Abu Imran al-Jazani mendengar adzan, warna wajahnya berubah dan kedua matanya pun berlinang air mata.

Dan sebelum itu, Rasulullah ﷺ, yang merupakan pemuka para Rasul, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah رضي الله عنها , beliau pernah berbincang-bincang dengan kami, dan ketika (waktu) shalat tiba, maka seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenal beliau. Semoga shalawat dan salam Rabb-ku senantiasa tercurah kepada beliau.

Sedangkan 'Ali bin al-Husain رحمه الله jika berwudhu', maka warna kulitnya berubah menjadi kuning (pucat) sehingga keluarganya bertanya kepadanya, "Apa yang menjadi kebiasaanmu ini saat berwudhu'?" Maka dia pun menjawab, "Apakah kalian tahu, di hadapan siapa aku hendak menghadap?!"[23]

Dan ketika bangun tidur karena suatu keperluan, Sulaiman bin al-A'masy tidak mendapatkan air, lalu dia meletakkan tangannya pada dinding dan bertayammum untuk kemudian tidur kembali. Lalu ditanyakan kepadanya mengenai alasannya melakukan hal tersebut, maka dia menjawab, "Aku takut jika mati dalam keadaan tidak berwudhu'."[24]

---

[23] *Shifatush Shafwah* (II/93).

[24] *Hilyatul Auliyaa'* (V/49).

Yang demikian itu sebagai bentuk pengamalan sabda Rasulullah ﷺ:

وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

"Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal perbuatan kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang memelihara wudhu', kecuali orang mukmin."[25]

لَيْسَ الطَّرِيْقُ سِوَى طَرِيْقِ مُحَمَّدٍ

فَهِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيْمُ لِمَنْ سَلَكَ

مَنْ يَمْشِي فِي طُرُقَاتِهِ فَقَدِ اهْتَدَى

سُبُلُ الرَّشَادِ وَمَنْ يَزِغْ عَنهَا هَلَكَ

Tidak ada jalan, kecuali jalan Muhammad,
Ia merupakan jalan yang lurus bagi siapa yang menempuhnya.

---

[25] HR. Ahmad, al-Baihaqi, dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

Barangsiapa berjalan di jalannya, maka dia telah mendapat petunjuk

Menuju jalan-jalan yang benar. Dan barangsiapa menyimpang darinya, maka dia akan binasa.[26]

Pada suatu hari Manshur bin Zadzan pernah berwudhu'. Setelah selesai, kedua matanya berlinang air mata. Kemudian dia menangis sehingga suaranya terdengar keras. Lalu ditanyakan kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, bagaimana keadaanmu?"

Dia menjawab, "Adakah yang lebih agung dari keadaan yang aku jalani, aku hendak berdiri di hadapan Rabb yang tidak pernah mengantuk dan tidak pula tidur, jangan-jangan Dia akan menolakku."[27]

Yang demikian itu tidak lain karena kebaikan hati dan jernihnya nurani mereka. Ketika dikatakan kepada Yazid bin 'Abdillah, "Tidakkah kita perlu memasang atap masjid kita?" Dia berkata, "Perbaikilah hati kalian, niscaya masjid kalian ini sudah cukup bagi kalian."[28]

---

[26] *Dzail Tadzkiratil Huffaazh*, hal. 175.

[27] *Shifatush Shafwah* (II/12).

[28] *Hilyatul Auliyaa'* (II/312).

Oleh karena itu, barangsiapa memperbaiki hati dan mengikhlaskan niatnya, niscaya dia tidak akan melihat pada atap masjid dan tidak juga pada ukiran, tetapi ia akan memperhatikan shalatnya dan pelaksanaannya secara baik dan sempurna, dengan harapan bisa diterima.

Dan 'Adi bin Hatim رضي الله عنه berkata, "Tidaklah iqamat shalat dikumandangkan sejak aku memeluk Islam, melainkan aku dalam keadaan telah berwudhu'."[29]

Memenuhi seruan adzan semasa hidup mereka dilakukan dengan sempurna dalam bentuk amaliah (praktek), tanpa keengganan dan malas-malasan. Sebab, seruan itu bagi mereka merupakan ajakan ke masjid dan meninggalkan pekerjaan duniawi yang sedang mereka kerjakan.

Kita bisa lihat Ibrahim bin Maimun al-Marwazi رحمه الله dan pekerjaannya membentuk dan mengolah emas dan perak, di mana jika dia mengangkat palu lalu mendengar adzan, maka dia tidak jadi memukulkan palu tersebut.

Mereka adalah orang-orang yang telah memfokuskan diri untuk memenuhi seruan ini dalam rangka mentaati Rabb alam semesta sekaligus

---

[29] *As-Siyar* (III/160).

sebagai bentuk pengamalan perintah Rasulullah ﷺ. Mereka mengesampingkan dunia dan segera menunaikan kewajiban mereka dengan mengarah kepada Allah -جَلَّ وَعَلاَ-.

Saudaraku seiman:

صَلاَةُ الْمَرْءِ فِى أُخْرَاهُ ذُخْرٌ

وَأَوَّلُ مَـــا يُحَاسَبُ بِالصَّلاَةِ

فَإِنْ يَمُتْ فَطُوْبَى ثُمَّ طُوْبَى

لَــهُ الْفَوْزُ فِيْــهَا بِـــالصَّلاَةِ

وَإِلاَّ الـــنَّارُ مَثْــوَاهُ وَتَـــبًّا

لَــهُ تَـــبًّا بَـــعْدَ الْمَـــمَاتِ

Shalat seseorang kelak merupakan simpanan di alam akhiratnya,

Dan hal pertama yang akan dihisab adalah shalat.

Oleh karena itu jika dia mati, maka beruntunglah dan beruntunglah,

Di dalamnya dia mendapatkan keberuntungan melalui shalat.

Dan jika tidak, maka Neraka akan menjadi tempatnya, dan celakalah.

Dia akan mendapatkan kecelakaan setelah kematian.

Mereka benar-benar berusaha keras mengerjakan shalat dan berbuat ketaatan. Kita lihat mereka berlomba-lomba menuju ke masjid saat diserukannya adzan. Dan hal itu seperti yang diungkapkan oleh seorang penya'ir:

تَرَاهُ يَمْشِي فِي النَّاسِ خَائِفًا وَجِلاً

إِلَى الْمَسَاجِدِ هَوْنًا بَيْنَ أَطْمَارِ

Engkau lihat dia berjalan di tengah-tengah manusia dalam keadaan takut

Menuju ke masjid dengan penuh rendah diri di antara kain-kain yang usang.

Dan keadaan kita sekarang ini kebalikan dari itu. Kita bisa saksikan perbedaan yang besar antara ahli-ahli ibadah terdahulu dan orang-orang sekarang ini. Di mana sekarang ini terdapat banyak orang yang tidak mau masuk masjid sebelum adzan atau berbarengan dengan adzan dikumandangkan. Bahkan, sebagian di antaranya ada yang meninggal dunia dalam keadaan belum per-

nah masuk masjid, tetapi dibawa masuk ke dalamnya untuk dishalatkan.

Inilah perhatian mereka terhadap shalat yang kita saksikan dalam realitas kehidupan mereka, dari kehadiran mereka ke masjid di awal waktu dan usaha keras mereka untuk dapat menempati shaff pertama. Kita lihat hal tersebut mereka lakukan sebagai upaya memenuhi sabda Rasulullah ﷺ ini:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا عَلَيْهِ.

"Seandainya orang-orang mengetahui pahala yang ada pada seruan adzan dan shaff yang pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan cara diundi, niscaya mereka akan melakukan undian."[30]

Dan yang senantiasa memelihara kebaikan yang banyak ini adalah kalangan Salaful Ummah. Bisyir bin al-Hasan رحمه الله dipanggil dengan sebutan *ash-Shaffi*, karena dia selalu menempati shaff pertama di masjid Bashrah selama lima puluh tahun.

---

[30] Muttafaq 'alaih.

Segala sesuatunya telah terbalik dan berbagai pemahaman pun telah berubah serta jarang sekali orang yang memelihara kewajiban yang agung dan kebaikan yang banyak ini.

Adapun tentang perhatian untuk menghadiri shalat jama'ah dengan mengikuti takbiratul ihram bersama imam yang tidak didapati oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini pun terjadi dan (seolah-olah) tidak menjadi masalah.

Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله mengatakan, "Aku tidak pernah tertinggal dari takbir pertama (takbiratul ihram) sejak lima puluh tahun yang lalu, dan aku tidak melihat tengkuk seseorang dalam shalat sejak lima puluh tahun yang lalu."[31]

Allah berfirman:

﴿...وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba..." (QS. Al-Muthaffifiin: 26)

---

31 *Wafayyaatul A'yaan* (II/375), *Hilyatul Auliyaa'* (II/163).

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang shaff setelah imam selesai mengerjakan shalat, niscaya engkau akan menemukan orang yang mengikuti shalat secara penuh dengan imam hanyalah sedikit sekali.

Ia merupakan suatu hal yang patut untuk dilombakan, puncak yang harus dikejar, dan garis finish yang harus dimenangkan.

Dan orang-orang yang berlomba-lomba memenangkan sesuatu dari bumi ini, seberapa pun besar, mulia, tinggi, dan agungnya, maka sesungguhnya mereka telah melombakan suatu hal yang hina lagi sedikit, fana lagi tidak lama. Dunia ini di mata Allah tidak seimbang jika ditimbang dengan sayap nyamuk. Tetapi, akhirat itu sangat berat dalam timbangan-Nya. Dengan demikian, shalat merupakan suatu hal yang patut dilombakan dan diikuti lombanya.[21]

Sulaiman bin Mihran رحمه الله selama tujuh puluh tahun tidak pernah tertinggal mengikuti takbir pertama.[22] Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita, karena sebagian orang terkadang tidak sempat mengikuti takbir pertama da-

---

[21] *Fii Zhilaalil Qur-an* (II/3860).

[22] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/154).

lam satu tahun penuh, kecuali hanya satu dua kali saja. Dan lihatlah ke shaff-shaff setelah imam selesai mengerjakan shalat, niscaya engkau akan menemukan orang yang mengikuti shalat secara penuh dengan imam hanyalah sedikit sekali.

Di Manakah Posisi Kita di Antara Orang-Orang Itu (Salafush Shalih)?

DI MANAKAH POSISI KITA DI ANTARA ORANG-ORANG ITU (SALAFUSH SHALIH)?

Usaid bin Ja'far رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Aku tidak pernah melihat pamanku, Bisyir bin Manshur tertinggal dari takbir pertama. Aku pun tidak pernah melihat ada pengemis berdiri di masjid kami, melainkan dia akan memberinya."[34]

Waki' bin al-Jarrah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Selama hampir tujuh puluh tahun, al-A'masy tidak pernah terluput dari takbir pertama."[35]

Bahkan sebagian mereka -semoga Allah merahmati mereka- tidak pernah terluput dari takbir pertama bersama imam, kecuali satu hari saja

---

[34] *Shifatush Shafwah* (III/376).

[35] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/154), *as-Siyar* (VI/228), *Shifatush Shafwah* (III/117).

selama empat puluh tahun dan itu pun karena suatu alasan.

Ibnu Sama'ah رحمه الله mengatakan, "Selama empat puluh tahun aku tidak pernah terluput dari takbir pertama, kecuali satu hari ketika ibuku meninggal dunia."[36]

Jika demikian yang kita ketahui tentang perhatian mereka terhadap shalat dan khususnya takbiratul ihram, maka tidak aneh jika Ibrahim an-Nakha'i رحمه الله mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang meremehkan takbir pertama, maka menjauhlah engkau darinya."[37]

Pernyataan beliau ini menegaskan tentang kewajiban memberikan perhatian yang besar terhadap shalat, tetapi bagi orang yang meremehkannya pantaslah jika ia harus dijauhi.[38]

Generasi Salaf - رحمهم الله - telah mengetahui hal tersebut, karenanya mereka bersungguh-sungguh mengejar takbir (pertama) untuk shalat (berjama'ah di masjid). Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله mengatakan, "Di antara bentuk penghormatan ter-

---

[36] *As-Siyar* (X/646).

[37] *As-Siyar* (V/65) dan *Shifatush Shafwah* (III/88).

[38] *As-Siyar* (V/62).

hadap shalat adalah jika engkau mendatanginya sebelum iqamat dikumandangkan."[39]

Demikianlah kegigihan dan perhatian mereka. Bagaimana menurutmu, seandainya mereka luput dari shalat jama'ah dengan tingginya perhatian mereka terhadapnya serta kesiapan mereka untuk mengerjakannya.

Seorang hakim negeri Syam, Sulaiman bin Hamzah al-Maqdisi رحمه الله mengatakan, "Aku tidak pernah mengerjakan shalat fardhu seorang diri, kecuali hanya dua kali. Dan seakan-akan aku tidak mengerjakan keduanya (shalat tersebut) sama sekali." Padahal dia telah mendekati usia 90 tahun.[40]

Maka benar-benar mereka sedih dan tersiksa karena kehilangan kebaikan yang agung dan juga pahala yang melimpah ini.

Muhammad bin al-Mubarak ash-Shuwari mengatakan, "Apabila Sa'id bin 'Abdul 'Aziz tertinggal shalat jama'ah, maka dia menangis."[41]

---

[39] *Shifatush Shafwah* (II/235).

[40] Salah seorang syaikh mengabarkan kepadaku bahwa dia tidak pernah tertinggal shalat jama'ah, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika umurnya 9 tahun. Dan dia menambahkan: "Seakan-akan aku tidak mengerjakannya sama sekali."

[41] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/219).

Bagi mereka, shalat jama'ah itu tidak bisa disamakan dengan sesuatu pun dari dunia yang kita selalu mengikuti di belakangnya dan bahkan mungkin kita mengakhirkan shalat hanya karena dia (dunia). Maimun bin Mihran pernah datang ke masjid, lalu dikatakan kepadanya, "Orang-orang telah pulang." Dia menjawab, "*Innaa lillaahi wa Innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita ini milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya). Sungguh keutamaan shalat ini lebih aku sukai daripada penguasaan Irak."[42]

Sebagian di antara kita ada yang meninggalkan shalat jama'ah untuk hal yang remeh dan kesibukan yang sedikit dari urusan dunia, yang sama sekali tidak sebanding dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Lalu bagaimana pendapatmu dengan penguasaan atas Irak?!!

Dan ada pula beberapa orang yang keadaannya demikian, mesti di sana ada semacam pengaruh terhadap hilangnya shalat jama'ah ini. Dan Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, jika beliau tertinggal dari shalat 'Isya' berjama'ah, maka beliau tidak tidur sepanjang malam yang tersisa.

---

[42] *Mukaasyafatul Quluub*, hal. 364.

إِغْتَنِمْ فِي الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُـــوْعٍ
فَعَسَى أَنْ يَكُـــوْنَ مَـــوْتُكَ بَغْـــتَةً

كَمْ صَحِيْحٌ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سَقَمٍ
ذَهَبَتْ نَفْـــسُهُ الصَّحِيْـــحَةُ فَلْـــتَهُ

Manfaatkanlah kesempatan pada saat longgar untuk memperoleh keutamaan ruku'

Siapa tahu kematianmu akan datang dengan tiba-tiba.

Berapa banyak orang yang sehat engkau lihat tanpa penyakit

Jiwanya yang sehat itu pergi seketika.

Saudaraku tercinta.

Bagi orang-orang terpilih itu, shalat jama'ah memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dan bagi mereka, kehilangan shalat jama'ah seperti kehilangan sesuatu yang paling berharga bagi mereka. Yang demikian itu karena agungnya nilai shalat jama'ah dan pengetahuan mereka terhadap hakikatnya. Sebagaimana yang dialami oleh Hatim al-Asham ketika dia mengatakan,

"Aku pernah tertinggal shalat jama'ah, lalu Abu Ishaq al-Bukhari datang ber*ta-ziyah* (menghibur)ku seorang diri. Seandainya seorang anakku meninggal dunia, niscaya aku akan di*ta-ziyahi* oleh lebih dari sepuluh ribu orang, karena musibah agama itu (dianggap) lebih rendah oleh manusia daripada musibah dunia."[43]

Ini termasuk ungkapan yang baik dan berharga. Cukup banyak kita menyaksikan orang-orang yang datang ber*ta-ziyah* karena kehilangan orang mulia atau kepergian kaum kerabat, tetapi kita tidak melihat orang yang ber*ta-ziyah* karena hilangnya salah satu sisi dari agama. Oleh karena itu ya Allah, janganlah Engkau menjadikan musibah kami ada pada agama kami, dan jangan pula engkau jadikan dunia sebagai tujuan (cita-cita) kami yang terbesar.

Yunus bin 'Abdullah mengatakan, "Ketika ayamku hilang, aku bisa mendapatkannya, tetapi ketika aku tertinggal dari shalat, maka aku tidak bisa lagi mendapatkannya."[44]

Berapa banyak orang-orang di kalangan kita yang bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan dan berusaha mengejar jabatan, mereka tidak tidur

---

[43] *Mukaasyafatul Quluub*, hal. 364.

[44] *Hilyatul Auliyaa'* (III/19) dan juga *Shifatush Shafwah* (III/307).

di malam hari. Bahkan, jika mereka mempunyai urusan penting, mereka tidak tidur kecuali hanya sebentar sekali. Dan pada siang harinya, mereka kepayahan dan lari ke sana kemari dengan penuh ambisi dan semangat. Dan mereka terus menghitung-hitung dari setiap urusan dunia yang dia peroleh. Sementara ketika kehilangan shalat berjama'ah, mereka tidak merasa tersiksa dan tidak juga bersedih hati. Bahkan ada juga sebagian orang yang beralasan dengan banyaknya kesibukan dan tuntutan kehidupan serta berbagai urusan dunia.

Saudaraku tercinta, demikian cepatnya engkau bangun dari tempat tidurmu dengan meninggalkan nikmatnya tidur dan empuknya kasur... Sementara muadzin berkali-kali mengulangi ucapannya, lalu engkau berangkat menunaikan shalat Shubuh dengan langkah-langkah yang tenang dan diselimuti hawa dingin lagi gelap gulita.

Allah akan memberimu pahala dan mencatat langkah-langkahmu. Dan terimalah kabar gembira berupa kebaikan yang besar yang disampaikan kepadamu oleh Nabi umat ini, Muhammad ﷺ dengan sabdanya:

بَشِّرُوا الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berjalan kaki pada waktu gelap menuju ke masjid, (yaitu) dengan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat kelak." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Janganlah engkau dikalahkan oleh syaitan dan jangan pula ragu untuk menunaikan shalat. Berjalanlah menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya terdapat apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, serta tidak pernah terlintas di dalam hati manusia. Semoga Allah menyampaikanmu kepada apa yang engkau tuju, serta menjadikan Surga sebagai balasan bagimu.

Saudaraku seislam, kita akan melihat bagaimana perhatian kaum Salafush Shalih terhadap berbagai macam ketaatan dan ibadah meskipun dengan beban berat yang mereka pikul. Inilah al-Qadhi Abu Yusuf, setelah menjabat sebagai hakim, ia mengerjakan shalat duaratus raka'at setiap hari.[23]

Bahkan, setelah Harun ar-Rasyid رحمه الله menjabat sebagai khalifah, ia mengerjakan shalat se-

---

23 *Tadzkiratul Huffaazh* (I/293).

ratus raka'at setiap hari sampai akhir hayatnya, kecuali jika ada halangan yang menghadangnya.[46]

Dan mereka mempunyai perhatian yang khusus terhadap masjid, karena ia merupakan tempat ibadah. Oleh karena itu, ketika Atha' bin Yasar رحمه الله melihat seseorang berjualan di masjid, maka ia memanggilnya seraya berkata kepadanya, "Ini adalah pasar akhirat, karenanya jika engkau menginginkan dunia, maka keluarlah ke pasar dunia."

Dan kita bisa membuat permisalan melalui ungkapan seorang penya'ir ketika kita menyaksikan sikap yang menganggap remeh dan sikap malas:

Sungguh sangat mengagetkan, bagaimana Allah didurhakai,
Atau, bagaimana Allah diingkari oleh seseorang.
Padahal bagi Allah, pada setiap gerakan
Dan juga diamnya selalu memiliki saksi.
Dan setiap segala sesuatu memiliki tanda
Yang menunjukkan bahwa Dia adalah satu.[47]

46 *Taariikh Baghdad* (XIV/6)

47 *Taarikh Baghdad* (VI/253).

Berdiri di Hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ

BERDIRI DI HADAPAN ALLAH

Di antara bentuk kesempurnaan mereka dalam memelihara shalat adalah upaya mereka menunaikan semua rukun-rukun, hal-hal wajib, Sunnah, dan *mustahab* (anjuran-anjuran) dalam wujud yang sempurna. Hal itu dilakukan dengan penuh kekhusyu'an dan ketundukan kepada Allah - عَزَّوَجَلَّ - serta kehadiran hati dan penuh tadabbur. Dan Allah Ta'ala telah memuji mereka melalui firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minuun: 2)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ مَا كُتِبَ لَهُ إِلاَّ عُشْرُ صَلاَتِهِ، تُسْعُهَا، ثُمْنُهَا، سُبْعُهَا، سُدْسُهَا، خُمْسُهَا، رُبْعُهَا، ثُلُثُهَا، نِصْفُهَا.

"Sesungguhnya seseorang akan berpaling dari apa yang telah ditetapkan baginya, kecuali sepersepuluh pahala dari shalatnya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, dan setengahnya."[48]

Sementara 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah berkata di atas mimbar, "Sesungguhnya seseorang akan berambut putih di dalam Islam, dan tidaklah ia menyempurnakan satu shalat pun untuk Allah Ta'ala."

Lalu ditanyakan, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

'Umar menjawab, "Dia tidak menyempurnakan kekhusyu'an, tawadhu', dan menghadapnya kepada Allah - عزوجل - di dalam shalat."[49]

---

[48] HR. Abu Dawud dan Ahmad, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

[49] *Al-Ihyaa'* (X/202).

Inilah ucapan 'Umar bin al-Khaththab di awal masa Islam. Lalu apa yang terjadi pada kenyataan yang kita alami sekarang ini. kebanyakan orang -kecuali siapa yang dirahmati oleh Allah- diseret oleh keadaan dunia ke segala bidang, di mana dia shalat dengan badannya, tetapi fikirannya pergi ke dunia dan pasar-pasarnya, berjual beli, menambah dan mengurangi... Yang demikian itu tidak lain terjadi karena kelalaian.

Al-Hasan mengatakan bahwa 'Amir bin 'Abdu Qais mendengar bahwa mereka mengingat-ingat pekerjaan ketika shalat. Dia ('Amir) bertanya, "Apakah kalian mengingat-ingatnya?" Mereka menjawab, "Ya." Dia pun berkata, "Demi Allah, seandainya gigi-gigi itu bermacam-macam berada di dalam perutku, maka ia lebih aku sukai jika hal itu (mengingat-ingat pekerjaan) ada di dalam shalatku."[50]

Demikianlah -demi Allah- kenyataan dari orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya serta menunaikan shalat sebagaimana yang diwajibkan. Oleh karena itu, Hammad bin Salamah mengatakan, "Tidaklah aku mengerjakan shalat, melainkan Jahannam diperlihatkan kepadaku."[51]

---

[50] *Az-Zuhd*, karya Imam Ahmad (no. 321).

[51] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/219), dan *Syadzdzaraatudz Dzahab* (I/263).

Saudaraku tercinta, bagaimana engkau melihat shalatnya orang yang takut jatuh ke dalam Neraka Jahannam? Sesungguhnya ia adalah shalat takut dari adzab Allah sekaligus berharap pada apa yang ada di sisi-Nya. Yaitu shalat terakhir (perpisahan) dengan apa yang ada di dunia, dan dengan amalnya itu dia mengharapkan akhirat dan segala apa yang terdapat di dalamnya. Dan hendaklah engkau mencermati pesan Mu'adz bin Jabal kepada anaknya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: "Wahai anakku, jika engkau shalat, shalatlah dengan shalat perpisahan, janganlah engkau mengira bahwa engkau akan kembali lagi mengerjakannya untuk selamanya. Dan ketahuilah wahai anakku, bahwa seorang mukmin itu meninggal di antara dua kebaikan, satu kebaikan didahulukan dan satu kebaikan diakhirkan."[52]

Seandainya masing-masing dari kita bersikap dengan sikap ini di dalam shalatnya seraya merasakan hal yang sama, niscaya dia akan menyempurnakan shalat itu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah - عَزَّوَجَلَّ -:

يَا مَنْ لَـــهُ تَعْنُو الْوُجُوْهُ وَتَخْشَعُ

---

52 *Shifatush Shafwah* (I/496).

وَ لِأَمْرِهِ كُــلُّ الْخَــلاَئِــقِ تَخْضَعُ

أَعْنُو إِلَيْكَ بِجَبْهَةٍ لَــمْ أَحْنِــهَا

إِلاَّ لِــوَجْهَكَ سَــاجِــدًا أَتَضَرَّعُ

Wahai Rabb yang semua wajah mengarah dan khusyu' menghadap-Nya,

Dan semua makhluk tunduk kepada perintah-Nya.

Aku menghadap kepada-Mu dengan dahi yang tidak pernah aku hadapkan,

Kecuali kepada wajah-Mu, dengan bersujud seraya merendahkan diri.[53]

Berikut ini wasiat Bakar al-Muzani yang menyerukan agar bersungguh-sungguh dalam mengerjakan shalat dan menyempurnakannya sesuai ajaran yang benar, di mana dia mengatakan, "Jika engkau ingin shalatmu bermanfaat bagimu, maka katakanlah, 'Aku tidak mengerjakan shalat lainnya.'"[54]

Seandainya kita menempuh jalan seperti ini, niscaya keadaan kita akan berubah, urusan kita

---

[53] *Diiwaan Yusuf al-Qaradhawi*, hal. 32.

[54] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikaam*, hal. 466.

menjadi baik, dan shalat kita pun menjadi tegak. Sebab, shalat itu merupakan bekal seorang muslim dalam perjalanannya dari dunia menuju akhirat, sekaligus sebagai amalan yang pertama kali ditanya di dalam kuburnya.

Sufyan ats-Tsauri ﷺ mengatakan, "Seandainya engkau menyaksikan Manshur bin al-Mu'tamir mengerjakan shalat, niscaya engkau akan mengatakan, 'Dia mati sesaat.'"[55]

Dan itu tidak lain karena besarnya ambisi untuk memelihara shalat dan menunaikannya dengan sesempurna mungkin. Barangsiapa yang keadaannya seperti itu di dalam shalat-shalatnya, maka dia akan memiliki shalat yang tidak akan dikerjakan setelahnya untuk selamanya dan akan ditutup *-insya Allah-* dengan kebaikan, sebagaimana hal tersebut telah disampaikan oleh 'Abdullah bin Mas'ud, "Selama engkau tengah mengerjakan shalat, berarti engkau masih mengetuk pintu Malaikat, dan barangsiapa yang mengetuk pintu Malaikat, maka akan dibukakan baginya."[56]

Maka sesungguhnya Allah adalah Rabb Yang Maha Pemurah di antara para pemurah, dan Rabb

---

[55] *Shifatush Shafwah* (III/114).

[56] *Shifatush Shafwah* (I/415).

Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, bagi orang-orang yang mentaati-Nya, memenuhi semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.

Syubrumah ﷺ mengatakan, "Kami pernah menemani Karza al-Haritsi, di mana setiap kali singgah di suatu tempat, maka dia mengatakan dengan pandangannya, seperti ini dia memandang (Syubrumah memperagakannya). Dan jika dia melihat suatu tempat yang membuatnya kagum, maka dia akan pergi dan mengerjakan shalat di sana sampai akhirnya pergi."[57]

Sebab, hatinya selalu bergantung dengan ketaatan, senantiasa memanfaatkan kesempatan, semua waktunya adalah ibadah dan kesungguhan... . Apakah pada umur seseorang terdapat waktu untuk bermain-main dan waktu untuk sesuatu yang sia-sia, sementara umurnya hanyalah beberapa tahun yang dapat dihitung dan jumlah nafasnya pun bisa dijangkau:

اِغْتَنِــمْ رَكْعَتَيْنِ زُلَفًــى إِلَى اللهِ

إِذَا كُنْتَ فَــارِغًــا مُسْتَرِيْــحًا

[57] *Shifatush Shafwah* (III/120).

وَإِذَا مَا هَمَمْتَ بِالنُّطْقِ بِالْبَاطِلِ

فَـــاجْعَلْ مَــكَانَــهُ تَسْبِـــيْحًا

فَاغْتِـــنَامُ السُّكُوْتِ أَفْضَلُ مِـــنْ

خَوْضٍ وَإِنْ كُنْتَ بِالْكَلَامِ فَصِيْحًا

Manfaatkanlah shalat dua rakaat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah,

jika engkau dalam keadaan kosong lagi beristirahat.

Jika engkau hendak membicarakan kebathilan,

maka gantilah posisinya dengan tasbih.

Dengan demikian, berdiam diri itu lebih baik

daripada berbicara meskipun engkau fasih dalam berkata-kata.

Hari-hari yang terhitung jumlahnya dan waktu yang juga bisa terhitung, mereka memanfaatkan dan beramal di dalamnya dengan ketaatan. Mereka juga beramal di dalamnya dengan penuh kesungguhan, tekad, dan ambisi untuk mendapatkan apa yang ada di sisi Allah, berupa kenikmatan abadi (Surga). Dengan demikian, semua

kehidupan mereka adalah ibadah, ketaatan, kebaikan dan ketakwaan. Pernah dikatakan kepada 'Amir bin 'Abdullah, "Apakah engkau pernah mengalami sesuatu terhadap dirimu sendiri ketika shalat?"

Dia menjawab, "Ya pernah, tentang keberadaanku di hadapan Allah - عَزَّوَجَلَّ - dan tempat kembaliku di salah satu dari dua alam (dunia dan akhirat)."[22]

Dan perhatikanlah keadaan kita sekarang ini, tentang apa yang terjadi pada diri kita sendiri dalam shalat?

Bahkan berbagai gejolak dan luapan saling berbenturan dalam shalat, karena jumlahnya yang begitu banyak. Pemikiran seperti itu bisa jadi akan terus berlangsung selama shalat, seakan-akan shalat itu dimaksudkan untuk membuka mata pemikiran dan berbagai gejolak. Di mana jual beli akan terus bertambah ketika shalat, juga menghitung keuntungan dan kerugian pun dilakukan di setiap shalat... bahkan sebagian orang ada yang pergi ke sana kemari, lalu pulang kembali padahal dia sedang berdiri di hadapan Allah - عَزَّوَجَلَّ -. Seandainya keberadaan di hadapan Allah itu benar-

---

[22] *Al-Ihyaa'* (I/202).

benar dipertanggungjawabkan, niscaya konsentrasi yang kuat dan juga kuatnya diam akan didapat, sehingga tidak ada satu kalimat pun berlalu darinya dan tidak pula hilang darinya yang pergi dan yang datang. Sedangkan dalam shalat, maka tidak ada yang dapat mengerjakannya dengan benar tanpa adanya rasa waswas dan gejolak jiwa, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah, dan jumlah mereka sangatlah sedikit sekali.

Saudaraku, jika seorang hamba berada di waktu pagi dan sore hari, sementara dia tidak memiliki keinginan kecuali hanya Allah semata, niscaya Allah - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - akan memenuhi seluruh kebutuhan dan apa yang diperlukannya serta hatinya pun akan dipenuhi dengan perasaan hanya mencintai-Nya saja, lidahnya untuk berdzikir kepada-Nya, dan semua anggota tubuhnya hanya untuk mentaati-Nya. Dan jika dia berada di waktu pagi dan sore hari, sementara dunialah yang menjadi keinginannya, niscaya Allah akan memikulkan kepadanya segala beban, kesulitan, dan kekejamannya kepada dirinya, Dia serahkan semuanya kepadanya, lalu hatinya disibukkan oleh cinta kepada sesama makhluk dan melupakan cinta kepada-Nya, lidahnya dilupakan dari berdzikir kepada-Nya dan hanya menyebut mereka saja, anggota tubuhnya pun lalai dari ketaatan kepada-

Nya serta hanya giat meng-abdi dan sibuk mengurus mereka saja. Dengan demikian, mereka berbuat seperti apa yang diperbuat oleh binatang liar dalam mengabdi kepada makhluk lainnya.[59]

Abu 'Abdurrahman al-Aidi mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin 'Abdil 'Aziz, 'Apa yang ditampakkan kepadamu sehingga engkau menangis dalam shalat?'

Dia menjawab, 'Wahai keponakanku, mengapa engkau menanyakan hal tersebut?'

Aku pun menjawab, 'Mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepadaku dengannya."

Maka dia berkata, 'Tidaklah aku mengerjakan shalat, melainkan diperlihatkan kepadaku Neraka Jahannam."[60]

Oleh karena itu, jika 'Ashim bin Abu an-Najud mengerjakan shalat, maka ia akan berdiri tegak seakan-akan ia adalah sebatang kayu, dan pada hari Jum'at ia akan berada di masjid sampai waktu 'Ashar. Ia adalah seorang ahli ibadah lagi baik, yang senantiasa mengerjakan shalat selamanya. Suatu ketika ia hendak memenuhi suatu kebutuhan, maka jika dia melihat masjid, ia akan

---

59 *Al-Fawaa-id* (110).

60 *As-Siyar* (V/259).

mengatakan, "Sambutlah kami, karena sesungguhnya kebutuhan kami ini tidak akan hilang (habis)." Lalu ia masuk dan mengerjakan shalat (di dalamnya).

Kemudian ia wafat -semoga Allah memberi rahmat kepadanya dan juga kepada kita semua- dan kita senantiasa:

نَرُوْحُ وَنَغْـــدُو لِحَاجَاتِــنَا

وَحَاجَةِ مَنْ عَاشَ لاَ تَنْقَضِي

تَمُوْتُ مَعَ الْمَرْءِ حَـــاجَاتُهُ

وَتَبْقَى لَـــهُ حَاجَةٌ مَابَـــقِي

Pergi pagi dan sore hari untuk memenuhi kebutuhan kita,

Dan kebutuhan orang hidup ini tidak pernah ada habisnya.

Kebutuhan seseorang itu akan mati bersamanya,

Dan masih akan ada kebutuhan baginya yang memang tersisa.

Sehingga kematian mendatanginya dan ajal menjemputnya, sementara ia menjulurkan lidah di belakang dunia dan berjalan di belakang bekas-bekas reruntuhan dunia, dan tidak ada yang tersisa baginya kecuali amal shalih yang pernah ia kerjakan.

Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, "Suatu hari aku pergi pada pagi hari. Dan jika pergi di pagi hari, aku mulai dengan mengunjungi 'Aisyah - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - untuk mengucapkan salam kepadanya. Lalu suatu ketika aku mengunjunginya, ternyata ia tengah mengerjakan shalat Dhuha dan ia membaca:

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka." (QS. Ath-Thuur: 27)

Ia menangis seraya memanjatkan do'a dan mengulang-ulang ayat tersebut. Maka aku berdiri hingga merasa bosan, sementara ia masih berada dalam posisi seperti semula. Setelah melihat hal itu, aku pergi ke pasar dan kukatakan, 'Aku selesaikan kebutuhanku dan kemudian pulang.'

Maka aku pun menyelesaikan kebutuhanku dan selanjutnya pulang sementara ia ('Aisyah) masih dalam keadaan seperti semula, di mana dia mengulang-ulang ayat itu seraya menangis dan berdo'a.[61]

[61] *Al-Ihyaa'* (IV/436).

Shalat Sunnah Dhuha

SHALAT SUNNAH DHUHA

Sekarang ini, shalat sunnah Dhuha banyak dilupakan oleh kebanyakan umat manusia, di mana shalat ini tidak dikerjakan kecuali oleh sedikit orang di antara mereka. Nabi ﷺ telah berwasiat kepada Abu Hurairah رضي الله عنه sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

أَوْصَانِي خَلِيلِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِثَلاَثٍ: صِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.

"Kekasihku, Rasulullah ﷺ berwasiat kepadaku dengan tiga perkara: puasa tiga hari setiap bulan (bulan-bulan Hijriyah, yaitu pada tanggal 13, 14, 15[-ed]), dua raka'at shalat Dhu-

ha, dan juga berwasiat agar aku mengerjakan shalat witir sebelum tidur."[62]

Sekarang ini kita bisa melihat bahkan orang yang memelihara shalat Shubuh, ia tidak berdzikir kepada Allah kecuali hanya sebentar saja dari waktu yang panjang itu, dari shalat Shubuh sampai shalat Zhuhur. Ia merupakan waktu yang panjang dan kesempatan berharga. Terkadang selama waktu itu terjadi kelalaian akan akhirat dengan hanya mengingat dunia dan sibuk mengurusnya.

Dunia selalu diangankan agar tetap menjadi miliknya.

Lalu kematian menjemputnya tanpa diangankan.

Dengan cepat ia menyiram akar-akar pohon kurma muda.

Sehingga pohon kurma itu tetap hidup, sementara orang itu mati.[63]

---

[62] Muttafaq 'alaih.

[63] *Taariikh Baghdad* (XII/318).

Kekhusyu'an Kaum Salaf

KEKHUSYU'AN KAUM SALAF

Cinta shalat dan kesegeraan untuk mendatangi shalat jama'ah dan mengerjakannya dengan sebaik-baiknya serta sesempurna mungkin, baik secara lahir maupun bathin, merupakan salah satu tanda yang menunjukkan kemampuan apa yang ada di dalam hati, berupa cinta kepada Allah dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya. Sementara berpaling darinya, bermalas-malasan dari mengerjakannya, lambat untuk menyambut seruannya, malas mengerjakannya dengan berjama'ah atau lebih senang mengerjakannya sendiri di luar masjid tanpa adanya alasan, semua itu merupakan tanda yang menunjukkan kosongnya hati dari cinta kepada Allah dan zuhud terhadap apa yang ada di sisi-Nya.[64]

---

[64] *Shalaatul Jamaa'ah.*

Dan kita akan melihat keadaan kaum Salaf dalam shalat serta kekhusyu'an mereka.

Dari Maimun bin Hayyan, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menoleh dalam shalatnya sama sekali, baik sebentar maupun lama. Dan pernah (suatu saat) bagian sudut masjid runtuh, maka orang-orang yang ada di pasar merasa terkejut karenanya, sedang ia masih tetap berada di masjid dalam shalatnya dengan tidak menoleh sama sekali."[65]

Ketika Khalaf bin Ayyub ditanya, "Tidakkah engkau terganggu oleh lalat di dalam shalatmu sehingga engkau mengusirnya?"

Dia menjawab, "Aku tidak membiasakan diriku terhadap sesuatu pun yang dapat merusak shalatku."

Kemudian ditanyakan kepadanya, "Bagaimana engkau bisa bersabar atas hal tersebut?"

Dia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang fasik itu bisa bersabar di bawah (deraan) cemeti penguasa."

Dikatakan, "Si fulan adalah seorang yang sangat penyabar dan membanggakan diri atas hal

---

[65] *Az-Zuhd* (no. 359), karya Imam Ahmad.

tersebut. Dan aku berdiri di hadapan Rabb-ku, lalu apakah aku pantas bergerak-gerak hanya karena seekor lalat?"[66]

Dan jika Ibnuz Zubair menunaikan shalat, maka ia diam seperti tiang karena demikian khusyu'nya.

Dan Abu Hanifah dinamakan dengan sebutan *al-watad* (pasak), karena banyak mengerjakan shalat.[67]

Dan tentang kebiasaan mereka beribadah dan banyaknya shalat yang mereka kerjakan, dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh 'Ubaidullah bin Sulaiman, cucu Abu 'Ubaidillah al-Wazir, "Kakek kami merusakkan dua sajadah[68], kemudian dia mulai dengan sajadah yang ketiga, dan dia pun merusakkan bagian kedua lutut, wajah, dan kedua tangannya, karena banyaknya shalat yang dikerjakannya -semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- dan pada setiap harinya dia memiliki satu kurr[69] tepung yang dia

---

[66] *Al-Ihyaa'* (179).

[67] *As-Siyar* (VI/400).

[68] Aku pernah mengetahui seorang ahli ibadah yang meninggal dunia belum lama ini mengalami hal yang tidak jauh dari hal tersebut.

[69] Satu kurr dapat mengenyangkan lima ribu orang.

shadaqahkan. Dan tatkala terjadi kenaikan harga yang tinggi, dia pun bersedekah dengan dua kurr.

Dan mereka tidak pernah dibuat lalai dari mengerjakan shalat oleh satu kesibukan apa pun. Dan antara dirinya dengan Allah tidak pernah ada dinding penghalang. Dengan demikian, perhatian difokuskan pada shalat dan khusyu' kepada Allah.

Suatu hari, Abu 'Abdullah an-Nabahi mengerjakan shalat bersama penduduk Tharsus, lalu orang-orang yang pergi ke medang perang berteriak dengan keras, tetapi dia tidak juga meringankan shalat. Dan ketika selesai, mereka bertanya, "Apakah engkau mata-mata?"

Dia bertanya, "Mengapa."

Mereka berkata, "Orang-orang yang pergi ke medan perang berteriak dengan keras sedang engkau tetap dalam shalat dan tidak meringankannya."

Dia pun berkata, "Aku tidak pernah mengira bahwa ternyata ada seseorang yang tengah mengerjakan shalat tetapi dia mendengar (hal lain) selain apa yang diucapkannya kepada Allah - عَزَّوَجَلَّ -."[70]

---

[70] *Shifatush Shafwah* (IV/279).

Mereka ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-'Allamah Ibnu Rajab dalam kitabnya *Lathaa-iful Ma'aarif*: "Setelah suatu kaum mendengar firman Allah - عَزَّوَجَلَّ -:

﴿...فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ... ﴿١٤٨﴾﴾

"Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148).

Dan juga firman-Nya:

﴿سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ... ﴿٢١﴾﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (QS. Al-Hadiid: 133)

Mereka memahami apa yang dimaksudkan dari hal tersebut bahwa setiap orang dari mereka harus berusaha agar dia menjadi pemenang dan (menjadi) orang yang paling cepat dari yang lainnya dalam mencapai kemuliaan dan sampai ke derajat yang tinggi ini. Dan jika salah seorang dari mereka melihat orang yang mengerjakan

suatu amal yang ia tidak mampu mengerjakannya, maka ia khawatir pelaku amal tersebut akan menjadi pemenang atas dirinya sehingga dia bersedih karena ketidakmampuannya memenangkan perlombaan tersebut. Persaingan mereka itu dalam upaya memperebutkan derajat di akhirat dan berlomba, siapa yang paling dulu sampai ke derajat tersebut. Kemudian, datanglah orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang ini memutarbalikkan keadaan (menyalahi) hal tersebut, sehingga perlombaan mereka itu dalam urusan dunia yang hina dan bagiannya yang fana ini.

Dan inilah Abu Thalhah - رضي الله عنه -, ia pernah mengerjakan shalat di sebuah kebun yang di dalamnya terdapat sebatang pohon, lalu ia dikagetkan oleh seekor burung dabus yang terbang mencari jalan keluar, lalu ia mengarahkan pandangannya ke burung itu selama beberapa saat, kemudian ia tidak mengetahui berapa raka'at shalat yang telah dikerjakannya.

Kemudian dia bercerita kepada Rasulullah -ﷺ- tentang gangguan yang terjadi padanya. Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah sedekah, letakkanlah di mana pun engkau menghendakinya."[71]

---

[71] *Al-Ihyaa'* (I/194).

Dan ada pula seseorang yang mengerjakan shalat di sebuah kebun miliknya, dan ada sebatang pohon kurma yang dipenuhi dengan buahnya. Lalu dia melihat ke pohon tersebut dan ia benar-benar merasa takjub karenanya, sementara ia tidak mengetahui, berapa raka'at shalat yang telah ia kerjakan. Kemudian ia menceritakan hal tersebut kepada 'Utsman - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -. Dan dia berkata, "Dia adalah sedekah, karenanya letakkanlah ia di jalan Allah - عَزَّوَجَلَّ -." Lalu ia menjualnya kepada 'Utsman dengan harga lima puluh ribu.[72]

Tidaklah keduanya mendahulukan amal ini, melainkan keduanya berdua mengetahui keagungan dan pentingnya masalah shalat ini.

Sementara kita, wahai saudaraku, kita akan meninggalkan dunia ini di antara dua shalat, yaitu shalat-shalat yang telah kita kerjakan dan shalat yang kita tunggu waktu masuknya. Oleh karena itu, kita harus mengerjakan setiap shalatnya seperti shalat orang yang akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Mudah-mudahan Allah memberi akhir yang baik kepada kita semua, menerima berbagai amal kebaikan kita serta

---

[72] *Al-Ihyaa'* (I/194).

dengan karunia dan kemuliaan-Nya akan mengampuni dosa-dosa kita.

Pada suatu malam, Muhammad bin Isma'il (Imam al-Bukhari) pernah mengerjakan shalat, lalu ia disengat lebah penyengat sebanyak tujuh belas kali. Dan ketika selesai mengerjakan shalat, ia berkata, "Coba lihat, hewan apa yang telah mengganggguku."[73]

Kesabaran ini bersumber dari tingginya kekhusyu'an dan upaya mereka menghadirkan konsentrasi dalam bermunajat kepada Rabb mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Nashr al-Faradis dari Sa'id bin 'Abdul 'Aziz, "Aku pernah mendengar tetesan air matanya jatuh di atas tikar ketika shalat."[74]

Sedangkan kita, karena adanya kekerasan dalam hati, sehingga kita tidak dapat melihat air mata tersebut, kecuali pada bulan Ramadhan. Dan hanya sedikit sekali orang-orang yang hatinya melembut dan khusyu' kepada Rabb mereka serta menundukkan dahi kepada-Nya.

Usia tua dan lemahnya fisik tidak menghalangi orang-orang shalih untuk berdiri lama di

---

[73] *As-Siyar* (XII/441).

[74] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/219).

hadapan Allah. Abu Ishaq as-Subai'i ﷺ berkata, "Shalat telah hilang dariku dan daun-daun tulangku pun telah melemah, sesungguhnya sekarang ini aku berdiri (mengerjakan) shalat, dan aku tidak membaca (dalam shalatku itu) kecuali surat al-Baqarah dan Ali 'Imran."[75]

Dan ketika ia tidak mampu berdiri, maka gambarannya seperti apa yang dikatakan oleh Abul 'Ala' al-'Abdi, "Abu Ishaq as-Subai'i sudah tidak mampu berdiri, dan ia pun tidak mampu berangkat menunaikan shalat sehingga dipapah. Jika mereka telah membantunya berdiri, maka ia meminta agar dibantu untuk berdiri dengan sempurna, kemudian ia membaca seribu ayat dalam keadaan berdiri."[76]

Adapun 'Atha' bin Abi Rabbah ﷺ, keadaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Juraij mengenai dirinya, "Aku senantiasa menyertai 'Atha' selama delapan belas tahun. Setelah usia tua dan lemah, ia tetap menunaikan shalat dan membaca dua ratus ayat dari surat al-Baqarah dalam keadaan berdiri, tidak ada sedikit pun yang terlewat darinya dan tidak juga bergerak."[77]

---

[75] *Shifatush Shafwah* (III/104).

[76] *Shifatush Shafwah* (III/105).

[77] *As-Siyar* (V/87) dan *Shifatush Shafwah* (II/213).

Pada diri Abu Ishaq as-Subai'i terdapat tiga hal, yaitu usia tua, kelemahan, dan bacaan yang panjang. Kemudian ia benar-benar khusyu' tanpa satu ayat pun yang terlewat dan tidak bergerak-gerak.

Dan kita pun akan melihat keadaan 'Abdullah bin az-Zubair - رضي الله عنه -, yang ia dikenal dengan shalatnya yang panjang. Mengenai dirinya, Muslim bin Bannaq al-Makki berkata, "Ibnuz Zubair pernah mengerjakan satu ruku' dalam shalatnya, lalu aku membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa'idah, dan ia tidak juga mengangkat kepalanya."[78]

Semangat mereka dalam ibadah itu dipertegas lagi oleh apa yang dikatakan oleh al-Walid bin 'Ali, "Suwaid bin Ghaflah pernah mengimami kami di bulan Ramadhan dalam *qiyaamul lail*, sementara ia telah mencapai usia 120 tahun."

Dan *Ma'ruf* (Ibnu Washl at-Taimi), imam Masjid Bani 'Umar dan Ibnu Sa'ad, ia mengkhatamkan al-Qur-an pada setiap tiga (hari), saat bepergian dan saat tidak bepergian. Ia mengimami kaumnya selama enam puluh tahun, ia tidak lupa

---

[78] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/359) dan *Shifatush Shafwah* (I/767).

dalam satu shalat pun, karena shalat itu menjadi kebutuhannya.

Sementara Thalq bin Habib ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku senang berdiri karena Allah sehingga punggungku merasa sakit." Lalu ia berdiri dan mulai dengan membaca al-Qur-an sehingga ia sampai pada surat al-Hijr, dan kemudian ruku'.

Tsabit al-Bannani ﷺ mengatakan, "Aku pernah diperintah untuk mengamati 'Abdullah bin az-Zubair dan ia sedang shalat di belakang maqam, seakan-akan ia adalah batang kayu yang tertancap, tidak bergerak."[79]

Hanya kepada Allah-lah mengadu. Kewajiban yang harus dikerjakan dengan segera dalam hidup ini adalah shalat. Lalu di antara kita ada yang mencelanya, dan ada juga yang tidak khusyu' sebagaimana yang diperintahkan. Dan banyak di antara kita yang mengerjakan shalat tanpa perhatian dan kesungguhan.

Jika kita cermati secara seksama tentang kemaslahatan hidup orang yang mengerjakan shalat, niscaya kita akan mengetahui kedalaman, kesungguhan, konsentrasi, tenang (perlahan), mengambil dan memberi dalam memperoleh be-

---

[79] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/358).

berapa dirham yang akan memberikan tambahan baginya.

Mengapa kita seperti ini, menolak menunaikan shalat dan menyia-nyiakan berbagai kewajiban kita?

Jika 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berdiri dalam shalat, maka ia seakan-akan seperti baju yang dilemparkan.[80]

Dan jika Sa'id bin Jubair ﷺ menunaikan shalat, maka ia seakan-akan seperti tiang.[81]

Saudaraku tercinta, lalu di manakah posisi kita di antara mereka, orang-orang shalih tersebut?

'Abdullah bin az-Zubair melakukan ruku', dan hampir saja batu bata jatuh di atas punggungnya. Dan ia bersujud seakan-akan ia baju yang terlempar.[82]

Sesungguhnya kita benar-benar merasa aneh dan asing terhadap kekhusyu'an dan juga tuma'ninah seperti itu. Yang demikian itu tidak lain karena kita tidak pernah menyaksikan hal tersebut dalam kenyataan hidup kita. Dan jika ti-

---

[80] *Az-Zuhd,* hal. 231, karya Imam Ahmad.

[81] *Shifatush Shafwah* (III/77).

[82] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/359).

dak, maka sesungguhnya al-'Anbas bin 'Uqbah pernah bersujud sehingga burung-burung hinggap di atas punggungnya, seakan-akan ia adalah ujung tembok.[83]

Mari kita berjalan bersama orang-orang shalih. Dan Abu Bakar bin 'Iyasy ﷺ berkata, "Aku pernah melihat Habib bin Abi Tsabit melakukan sujud (dalam shalat). Seandainya engkau melihatnya, niscaya engkau akan mengatakan, 'Dia telah wafat.' Yakni, karena sujudnya yang panjang (lama)."[84]

Ibrahim at-Taimi jika bersujud, maka seakan-akan dia tembok yang hinggap di atas punggungnya burung-burung.[85]

Sedangkan Ibnu Wahab ﷺ, dia pernah berkata, "Aku pernah melihat ats-Tsauri di pelataran setelah shalat Maghrib, dan setelah mengerjakan shalat (sunnah), kemudian dia melakukan satu sujud, lalu dia tidak bangkit sehingga dikumandangkan adzan 'Isya'."[86]

Panji Surga telah dikibarkan kepada mereka, lalu mereka pun bergerak mendatanginya. Dan

---

[83] *Az-Zuhd*, hal. 496, karya Imam Ahmad.

[84] *As-Siyar* (V/291).

[85] *As-Siyar* (V/61).

[86] *As-Siyar* (VII/266).

dipancarkan sinar bagi mereka yang menerangi jalannya yang lurus, lalu mereka pun istiqamah dalam menempuhnya. Dan mereka menyaksikan tipu daya yang paling besar penjualan apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak juga didengar telinga, dan tidak juga terdetik di dalam hati manusia, di dalam keabadian, yang tidak pernah habis dan tidak juga berakhir, dengan kerinduan hidup, sebenarnya ia seperti bunga-bunga mimpi, atau seperti mimpi yang datang dalam tidur, yang diwarnai dengan kegembiraan dan bercampur dengan kesedihan. Kalaupun aku tertawa sedikit, maka aku akan banyak menangis. Dan jika aku berbahagia sehari maka aku akan bersedih berbulan-bulan. Rasa sakitnya lebih banyak daripada kenikmatannya. Kesedihannya pun berlipatganda atas kebahagiaannya. Permulaannya menyeramkan dan akhirnya kebina-saan.

Abu Quthn ﷺ mengatakan, "Aku tidak pernah melihat Syu'bah bin al-Hajjaj telah ruku', melainkan aku mengira bahwa dia telah lupa, dan tidak juga sujud, melainkan aku katakan bahwa dia telah lupa."[87]

'Ali bin al-Fudhail mengatakan, "Aku pernah menyaksikan ats-Tsauri bersujud, lalu aku ber-

---

[87] *Tadzkiratul Huffaazh* (I/193).

keliling (thawaf) selama tujuh putaran sebelum dia mengangkat kepalanya."[88]

Saudaraku tercinta, lalu di manakah posisi kita di antara orang-orang shalih tersebut?

Kematian orang yang bertakwa adalah kehidupan yang tiada putusnya,
Telah ada kaum yang meninggal sedang mereka di tengah-tengah umat manusia dalam keadaan hidup.[89]

Meskipun perhatian yang besar terhadap shalat dan juga upaya yang gigih untuk memeliharanya, maka 'Utsman bin Abi Dahrasy berkata, "Aku tidak mengerjakan satu shalat pun, melainkan aku memohon ampunan kepada Allah Ta'ala dari kekurangan dalam menjalankannya."

Selain itu, kita juga akan mengetahui apa yang mereka katakan mengenai shalat mereka, serta gambaran mengenai keadaan mereka. Mu'awiyah bin Murrah رحمه الله telah berkata, "Aku pernah mendapatkan tujuh puluh orang dari Sahabat Muhammad -ﷺ-. Seandainya mereka keluar ke tengah-tengah kalian sekarang ini, niscaya mereka

---

[88] *Asy-Siyar* (VII/277).

[89] *Taariikh Baghdaad* (XIII/207).

tidak mengetahui sedikit pun dari apa yang kalian kerjakan sekarang ini, kecuali adzan."[90]

Sedangkan Maimun bin Mihran رحمه الله telah berkata, "Seandainya ada seseorang dari kaum Salaf keluar ke tengah-tengah kalian, niscaya tidak akan mengenal apa yang kalian lakukan, kecuali kiblat kalian."

Yang demikian itu berlangsung di kurun-kurun pertama, lalu bagaimana dengan apa yang kita alami sekarang ini?

Saudaraku yang mulia, bagi orang yang berakal zaman kita sekarang ini tampak jelas mengalami perubahan, dan bagi orang yang berfikir pun tampak dengan jelas pergantiannya. Sumber susunya mengalami kekeringan setelah sebelumnya mengalir demikian deras. Cabang-cabangnya pun habis setelah sebelumnya tampak demikian rindang. Batang-batangnya juga mengering setelah sebelumnya tampak demikian hijau, dan rasanya pun kini demikian hambar, setelah sebelumnya terasa sangat menyegarkan.

Selanjutnya, kita akan menyaksikan lagi gambaran lain mengenai pelaksanaan mereka terhadap

---

[90] *Hilyatul Auliyaa'* (II/299).

shalat. Di mana ketika Hatim al-Asham - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - ditanya tentang shalatnya, maka dia menjawab, "Jika waktu shalat telah tiba, aku langsung menyempurnakan wudhu' lalu mendatangi tempat di mana aku hendak shalat. Kemudian aku duduk di tempat tersebut sehingga seluruh anggota tubuhku berkumpul. Selanjutnya aku berdiri mengerjakan shalat, dan aku posisikan Ka'bah di antara pundakku, sementara Surga di sebelah kananku, dan Neraka di sebelah kiriku, sedangkan Malaikat maut di belakangku, aku pikir ia merupakan shalat terakhirku. Kemudian aku berdiri di antara harapan dan rasa takut, aku ucapkan takbir dengan perealisasian sesungguhnya, dan aku baca bacaan dengan tartil, aku kerjakan ruku' dengan penuh kerendahan diri, aku bersujud dengan sujud yang penuh kekhusyu'an. Dan aku duduk di atas kaki kiriku, lalu aku letakkan punggung kakiku di bagian bawah, aku berdirikan kaki kanan di atas ibu jari dan aku iringi dengan keikhlasan. Kemudian aku tidak mengetahui, apakah shalatku diterima atau tidak?[91]

[91] *Al-Ihyaa'* (I/179).

Dalam Shalat, Umat Manusia Berada pada Lima Tingkatan

DALAM SHALAT, UMAT MANUSIA BERADA PADA LIMA TINGKATAN

Pertama: tingkatan orang yang menzhalimi diri sendiri sekaligus lengah, yang mengalami kekurangan dalam wudhu', waktu, batasan-batasan, dan rukun-rukunnya.

Kedua: orang yang memelihara waktu, batasan-batasan, rukun-rukunnya yang lahir, serta wudhu'nya, tetapi terkadang menyia-nyiakan usaha dirinya dalam menghadapi waswas, sehingga dia pun pergi bersama waswas dan berbagai pikiran.

Ketiga: orang yang memelihara batasan-batasan, rukun-rukunnya, serta berusaha keras untuk menghindari waswas dan berbagai macam pikiran, sementara dia sibuk dengan usaha melawan

musuhnya agar tidak mencuri shalatnya sehingga dia berada dalam keadaan shalat dan jihad.

Keempat: orang yang jika mengerjakan shalat maka dia menyempurnakan hak-hak dan rukun-rukunnya. Juga memfokuskan hatinya untuk memelihara batasan-batasan dan hak-haknya agar tidak ada sedikit pun yang tersia-siakan darinya. Bahkan seluruh kemauannya hanya ditujukan untuk mengerjakannya sesuai dengan yang seharusnya, juga mengerjakannya dengan lengkap dan sempurna. Dan dia juga telah mengonsentrasikan hatinya untuk memperhatikan shalat dan ibadah kepada Rabb-nya *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam mengerjakannya.

Kelima: orang yang jika mengerjakan shalat, dia juga mengerjakan hal yang sama dengan yang di atas, tetapi dengan demikian itu, dia telah mengambil hatinya dan meletakkannya di hadapan Rabb-nya - عَزَّوَجَلَّ -, sambil melihat dan mengawasinya dengan sepenuhnya, dipenuhi dengan cinta dan keagungan-Nya, seakan-akan dia melihat dan menyaksikan-Nya. Dan akhirnya, berbagai macam waswas dan juga gejolak hati telah melebur, dinding pemisah pun telah terangkat antara dirinya dan Rabb-nya. Dan ini antara dirinya dan yang lainnya dalam hal shalat lebih baik dan lebih agung dari apa yang ada di antara langit dan

bumi. Dan orang ini di dalam shalatnya sangat sibuk dengan Rabb-nya - عَزَّوَجَلَّ - dan memiliki pandangan yang baik terhadap-Nya.

Dengan demikian, bagian pertama: *mu'aqib* (orang yang diberi sanksi oleh Allah).

Yang kedua: *muhasab* (orang yang diperhitungkan oleh Allah).

Yang ketiga: *mukaffir 'anhu* (yang diberikan am-punan).

Dan keempat: *mutsab* (yang diberi pahala).

Yang kelima: orang yang mendekatkan diri kepada Rabb-nya, karena ia memiliki bagian dari orang-orang yang matanya dibuat memandang indah terhadap shalat.[92]

Oleh karena itu, barangsiapa yang matanya memandang indah terhadap shalatnya di dunianya, maka pandangannya itu pun akan memandang indah terhadap pendekatannya kepada Rabb-nya - عَزَّوَجَلَّ - di akhirat kelak, dan indah juga di

---

[92] Yaitu Rasulullah ﷺ. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ الطِّيْبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلَاةِ.

"Telah ditanamkan dalam diriku mencintai yang baik-baik dan wanita dari dunia kalian dan dijadikan mataku memandang indah pada shalat." (HR. An-Nasa-i dan Ahmad serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani).

dunia. Dan barangsiapa yang matanya memandang indah Allah, maka akan indah pula pandangannya terhadap segala sesuatu. Sedangkan orang yang matanya tidak memandang indah kepada Allah Ta'ala, maka jiwanya akan dipotong-potong oleh dunia menjadi berkeping-keping.[93]

Sebagian kaum Salaf mengatakan, "Wahai anak Adam, engkau memang memerlukan bagianmu dari dunia ini, tetapi engkau lebih membutuhkan bagianmu dari akhirat. Oleh karena itu, jika engkau memulai dengan mengambil bagianmu dari dunia berarti engkau telah menyia-nyiakan bagianmu dari akhirat, dan dengan bagianmu dari dunia itu engkau benar-benar dalam bahaya. Dan jika engkau memulai dari bagianmu dari akhirat, maka engkau benar-benar menuai keberuntungan dengan bagianmu dari dunia. Sehingga dengan demikian itu engkau telah mengaturnya dengan baik."[94]

Wahai saudaraku yang mulia, kegelapan hati itu disebabkan oleh dua hal: lengah dan dosa.

Sementara cerahnya hati bisa diwujudkan dengan dua hal, yaitu: istighfar dan dzikir. Oleh karena itu, barangsiapa yang kelengahan mendo-

---

[93] *Fadhaa-il adz-Dzikr*, hal. 27, karya Ibnul Jauzi.
[94] *Fadhaa-il adz-Dzikr*, hal. 19, karya Ibnul Jauzi.

minasi waktunya, maka kegelapan akan semakin menumpuk di dalam hatinya. Dan kebekuan hatinya itu sesuai dengan kelengahannya. Dan jika hati telah gelap gulita, maka berbagai pengetahuan tidak terlihat sebagaimana mestinya, sehingga dia akan melihat kebathilan sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai kebathilan. Sebab, ketika terjadi penumpukan kegelapan, maka hatinya akan lebih gelap, sehingga tidak akan tampak gambaran berbagai hakikat sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, jika hatinya telah ditumpuki oleh kegelapan dan warna hitam serta terkunci rapat, maka gambaran dan pengetahuannya sudah rusak, sehingga dia tidak mau lagi menerima kebenaran dan tidak mau mengingkari kemungkaran. Yang demikian itu merupakan hukuman hati yang paling berat. Dan dasar pokok dari semuanya itu adalah kelengahan serta tindakan mengikuti hawa nafsu, karena keduanya dapat memadamkan cahaya hati serta membutakan pandangannya.[95]

Bagaimana akan hidup bersenang-senang orang yang mengetahui

Bahwa Ilah yang Haq pasti akan memintainya tanggung jawab.

---

[95] *Fadhaa-il adz-Dzikr*, hal. 46, karya Ibnul Jauzi.

Lalu Dia akan menimpakan hukuman karena kezhalimannya kepada hamba-hamba-Nya. Serta memberinya pahala berupa kebaikan yang pernah dia kerjakan.[96]

Thalq bin Habib ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya hak-hak Allah itu lebih agung untuk dipenuhi oleh seorang hamba, tetapi mereka bangun pagi dalam keadaan bertaubat dan menyambut sore hari dengan bertaubat juga."[97]

Saudaraku tercinta, saat akan wafat, Rasulullah -ﷺ- menyampaikan wasiat kepada umatnya:

اَلصَّلاَةَ، الصَّلاَةَ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Kerjakanlah shalat, kerjakanlah shalat, dan tunaikanlah kewajiban kalian atas budak-budak yang kalian miliki."[98]

Sehingga dengan demikian, Allah Ta'ala tidak akan menyimpangkan dirimu dari apa yang Dia perintahkan, serta memperbaharuimu, di mana Dia melarangmu.

96 *Syarhush Shuduur*, hal. 295.
97 *Al-Ihyaa'* (IV/16).
98 HR. Ibnu Majah dan Ahmad. Yang dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

HUKUM ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

Saudaraku tercinta, setelah kita hidup di antara goresan-goresan tinta yang dipenuhi keimanan antara sayap-sayapnya dan kebaikan pun menebarkan sinar di akar-akarnya.

Oleh karena itu, kita tidak melihat, kecuali orang yang mengerjakan shalat dengan berdiri tegak dan tidak juga kita menemukan, kecuali orang yang memenuhi seruan adzan dengan segera... oleh karena itu, sudah sepatutnya kita mengetahui hukum orang yang meninggalkan shalat, karena agung dan pentingnya masalah ini serta terdapat bahaya besar dalam meninggalkannya. Selanjutnya kita dengan segera mendatangi kaum kerabat, tetangga, dan juga orang-orang yang kita cintai untuk menyelamatkan mereka dari siksa Neraka.

Bacaan yang penuh dengan ketelitian secara mendalam mengenai hukum-hukum tersebut, akan membuatmu bersegera menyeru orang yang diketahui suka menyepelekan shalat, dengan harapan mudah-mudahan Allah membuka hatinya serta menerangi jalannya.

Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin pernah diberi pertanyaan sebagai berikut: "Apakah yang harus dilakukan oleh seseorang jika dia menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat tetapi mereka tidak mau mendengarnya, apakah dia boleh tetap tinggal bersama mereka serta berbaur dengan mereka ataukah dia harus keluar meninggalkan rumah?"

Maka Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin menjawab, "Jika anggota keluarganya itu tidak mau mengerjakan shalat untuk selamanya, maka mereka telah kafir lagi murtad, yang mengeluarkan mereka dari Islam sehingga dia tidak boleh lagi tinggal bersama mereka, tetapi dia harus mengajak mereka serta terus-menerus dan berulang-ulang untuk menyelamatkan mereka, mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, karena orang yang meninggalkan shalat dikategorikan sebagai kafir, *na'uudzu billaah*, dengan berdasarkan pada dalil al-Qur-an dan as-Sunnah serta pendapat para Sahabat dan juga pandangan yang benar.

Adapun yang berasal dari al-Qur-an adalah firman Allah Ta'ala tentang orang-orang musyrik:

﴿ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (QS. At-Taubah: 11)

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa mereka jika tidak mengerjakan hal tersebut, berarti mereka bukan saudara kita. Dan persaudaraan seagama itu tidak akan hilang karena perbuatan maksiat sebesar apa pun dosa tersebut, tetapi ia akan hilang saat seseorang keluar dari Islam.

Sedangkan yang berasal dari as-Sunnah, adalah sabda Nabi -ﷺ-:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"Antara seseorang dengan kekufuran dan kesyrikan itu terdapat tindakan meninggalkan shalat."[99]

Dan juga sabda Nabi ﷺ di dalam hadits Buraidah رضي الله عنه di dalam kitab, *as-Sunan*:

اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian yang terjadi antara kita dengan mereka adalah shalat. Oleh karena itu, barangsiapa meninggalkannya berarti dia telah kafir."

Adapun yang berasal dari ungkapan para Sahabat adalah: Amirul Mukminin 'Umar رضي الله عنه mengatakan: "Tidak ada bagian di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat."

Kalimat di atas menggunakan kata *nakirah* di dalam redaksi *nafyu*, sehingga berlaku umum. Artinya, tidak ada bagian, baik sedikit maupun banyak.

'Abdullah bin Syaqiq رحمه الله mengatakan, "Para Sahabat Nabi ﷺ tidak mengetahui sedikit pun

[99] Ditegaskan di dalam kitab *Shahiih Muslim*.

dari amal-amal perbuatan yang jika -ditinggal-kan- dapat menyebabkan kafir, kecuali shalat."

Dan dari segi pandangan yang benar dapat dikatakan: apakah logis jika seseorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar biji gandum, yang mengetahui keagungan shalat dan perhatian Allah terhadapnya, kemudian berusaha untuk meninggalkannya?

Yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Jika Anda mencermati dengan seksama dalil-dalil yang digunakan oleh orang yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat itu tidak dapat dinilai kafir, sebagai pija-kan, niscaya Anda akan mendapatkannya tidak keluar dari empat keadaan ini:

1. Baik ia tidak mengandung dalil yang menun-jukkan hal tersebut sama sekali.
2. Atau ia terikat pada penyifatan yang tidak bisa sejalan dengan tindakan meninggalkan shalat.
3. Atau ia terikat oleh keadaan yang memung-kinkan untuk meninggalkan shalat ini.
4. Atau ia bersifat umum sehingga dikhususkan oleh hadits-hadits tentang kekufuran yang disebabkan oleh tindakan meninggalkan sha-lat.

Jika sudah tampak jelas bahwa orang yang meninggalkan shalat itu termasuk kafir, maka tersusun pula padanya hukum-hukum murtad. Di dalam nash-nash tidak terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat itu sebagai orang mukmin atau akan masuk Surga atau selamat dari Neraka atau yang semisalnya yang menyeret kita pada penafsiran kekufuran yang ditetapkan terhadap orang yang meninggalkan shalat sebagai kufur nikmat atau kufur yang bukan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, di antaranya:

Pertama: ia tidak sah untuk menikah. Jika terjadi akad nikah sedang dia tidak shalat, maka nikah itu batal dan tidak dihalalkan baginya wanita yang dinikahinya tersebut. Yang demikian itu sesuai dengan firman Allah *Ta'ala* mengenai wanita-wanita muhajirah:

﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah

kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka." (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Kedua: jika dia meninggalkan shalat setelah akad nikah, maka nikahnya pun batal dan tidak dihalalkan baginya untuk berhubungan dengan isterinya. Yang demikian itu didasarkan pada ayat yang telah kami sebutkan di atas, berdasarkan pada penjelasan rinci yang dikenal di kalangan ulama, antara sebelum berhubungan atau setelahnya.

Ketiga: orang yang tidak shalat jika menyembelih hewan, maka hewan sembelihannya itu tidak boleh dimakan, mengapa? Karena haram. Padahal jika orang Yahudi atau Nasrani menyembelih hewan, maka kita boleh memakannya. Dengan demikian, *na'udzubillah* sembelihannya itu lebih buruk daripada sembelihan orang Yahudi dan orang Nasrani.

Keempat: tidak dihalalkan baginya untuk memasuki kota Makkah atau batasan-batasan kemuliaannya. Yang demikian itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala:*

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ۚ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini." (QS. At-Taubah: 28)

Kelima: seandainya ada salah seorang dari kaum kerabatnya yang meninggal dunia, maka tidak ada hak baginya dalam pembagian warisan. Seandainya seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak yang tidak mengerjakan shalat (orang yang meninggal itu muslim dan mengerjakan shalat, sedangkan sang anak tidak shalat) dan juga seorang keponakannya yang jauh (Ashib), siapakah yang berhak mewarisinya?

Jawabnya adalah keponakan yang jauh yang berhak menjadi pewarisnya dan bukan anaknya. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi ﷺ di dalam hadits Usamah:

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

"Seorang muslim tidak boleh memberikan warisan kepada orang kafir dan orang kafir tidak boleh juga memberi warisan kepada orang muslim." (Muttafaqun 'alaih)

Dan juga sabda beliau:

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ.

"Berikanlah bagian warisan itu kepada yang berhak, sedangkan sisanya, maka bagi orang yang disebutkan."(Muttafaqun 'alaih).

Yang demikian itu berlaku pada segala bentuk warisan.

Keenam: jika dia meninggal dunia, maka tidak perlu dimandikan, dikafani, dishalatkan, serta dikuburkan bersama orang-orang muslim. Lalu apa yang harus kita lakukan terhadapnya?

Yang harus kita lakukan adalah membawanya ke padang pasir dan menguburkannya di sana dengan pakaian yang dikenakannya. Sebab, tidak ada penghormatan baginya. Berdasarkan hal tersebut, tidak dihalalkan bagi seorang pun yang di dekatnya terdapat orang yang meninggal dunia sementara dia mengetahui bahwa orang tersebut

tidak shalat, untuk dibawa ke hadapan kaum muslimin untuk dishalatkan.

Ketujuh: dan pada hari Kiamat kelak, orang seperti itu akan digiring bersama Fir'aun, Haman, Qarun, Ubay bin Khalaf, serta para pemimpin orang-orang kafir *-na'udzubillah-* dan tidak juga akan masuk Surga. Dan tidak dihalalkan bagi seorang pun dari keluarganya untuk berdo'a memohonkan rahmat dan ampunan baginya, karena dia kafir yang tidak berhak mendapatkan do'a tersebut. Hal itu sesuai dengan firman Allah *Ta'ala:*

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa-

sanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam." (QS. At-Taubah: 113)

Dengan demikian, wahai saudaraku, sangat bahaya sekali masalah ini. Sayangnya, justru sebagian orang menyepelekan masalah ini serta membiarkan orang yang tidak shalat tetap tinggal di rumah. Dan ini jelas tidak boleh.

Demikian itulah hukum orang yang meninggalkan shalat, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Wahai orang yang meninggalkan shalat atau meremehkannya, manfaatkanlah sisa umurmu untuk mengerjakan amal shalih, karena engkau tidak pernah tahu, berapa lama sisa umurmu, sebulan, beberapa hari, atau bahkan beberapa jam saja. Pengetahuan mengenai hal tersebut hanya ada di tangan Allah *Ta'ala*. Dan ingatlah selalu akan firman Allah *Ta'ala:*

﴿ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahannam. Ia tidak

mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." (QS. Thaahaa: 74)

Juga firman-Nya:

﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۝٣٧ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۝٣٨ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٣٩ ﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Naazi'aat: 37-39)

Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu pada setiap kebaikan dan keberuntungan. Dan mudah-mudahan Allah menjadikan hari-harimu penuh kebahagiaan dan ketenangan di bawah naungan syari'at Allah, baik dalam bentuk ilmu, amalan, maupun dakwah.

Allah yang Mahatahu. Dan semoga Dia melimpahkan shalawat kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga, dan Sahabat-Sahabatnya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ihyaa' 'Ulumuddin*, karya Abu Hamid al-Ghazali, Darul Kutub al-'Ilmiyah, cetakan I, tahun 1406 H.
2. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya al-Hafizh Ibnu Katsir, Matba'ah al-Mutawaashith.
3. *Taariikh Baghdaad*, karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, Darul Kutub al-'Ilmiah.
4. *Taarikh 'Umar*, karya Ibnul Jauzi, tahqiq Ahmad Hausyan, Maktabah al-Muayyid.
5. *At-Tabshirah*, karya Ibnul Jauzi, Darul Kutub al-Ilmiah, cetakan I, tahun 1406 H.
6. *Tadzkiratu al-Huffaazh*, karya Imam adz-Dzahabi, Darul Ihyaa' at-Turats al-Arabi.
7. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Ibnu Rajab al-Hanbali, cetakan V, tahun 1400 H.

8. *Hilyatul Auliyaa' wa Thabaqaatul Ashfiyaa'*, karya al-Hafizh Abu Nu'aim, Darul Kitab al-Arabi.
9. *Diiwaan Yusuf al-Qaradhawi: "Nafahaat wa Lafahaat*, Daar adh-Dhiyaa' lin Nasyr, cetakan tahun 1405 H.
10. *Dzail Tadzkiratul Huffaazh*, karya Imam adz-Dzahabi, Daru Ihyaa' at-Turaats al-Arabi.
11. *Ruhbaanul Lail*, karya Sayyid bin al-Husain al-Ifafi, Maktabah Ibnu Taimiyah, cetakan I, tahun 1410 H.
12. *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dan Husain al-Asad, Mu-assasah ar-Risalah, 1401 H.
13. *Syadzaraatudz Dzahab fii Akhbaari Man Dzahab*, karya Ibnu al-Imad al-Hanbali, Daru Ihyaa' at-Turaats al-'Arabi.
14. *Syarhush Shuduur bi Syarhi Haalil Mautaa wal Qubuur*, karya al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, Darul Kutub al-'Ilmiah, cetakan I, tahun 1404 H.
15. *Shifatush Shafwah*, Ibnul Jauzi, tahqiq Mahmud Fakhuri dan Muhammad Ruwas, Darul Ma'rifat, tahun 1405 H.

16. *Shalatul Jamaa'ah wa Hukmuhaa wa Ahkaamuhaa*, Dr. Shalih as-Sadlan, Darul Wathan, cetakan I, tahun 1413 H.

17. *Thabaqaat al-Hanabilah,* karya al-Qadhi Abu Ya'la, Mathba'ah as-Sunnah al-Muhammadiyah.

18. *Fadhaa-il adz-Dzikr*, karya Ibnul Jauzi, Darul Jiil, cetakan II, tahun 1405 H.

19. *Al-Fawaa-id*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Darun Nafaa-is.

20. *Fii Zhilaalil Qur-aan*, Sayyid Qutub, Dar asy-Syuruuq, cetakan IX, tahun 1400 H.

21. *Kitab az-Zuhd*, karya Imam Ahmad, Dirasah dan tahqiq oleh Muhammad as-Sa'id, Darul Kitab al-'Arabi, cetakan I, tahun 1406 H.

22. *Ma'lumaat Muhimmah minad Diin*, Muhammad Jamil Zainu.

23. *Mukaasyafatul Quluub,* Abu Hamid al-Ghazali, Daar Ihyaa' al-'Uluum, cetakan I, tahun 1403 H.

24. *Wafayaatul A'yaan wa Anbaa' az-Zamaan*, Ibnu Khalkaan, Dar Shadir, Beirut, 1397 H.
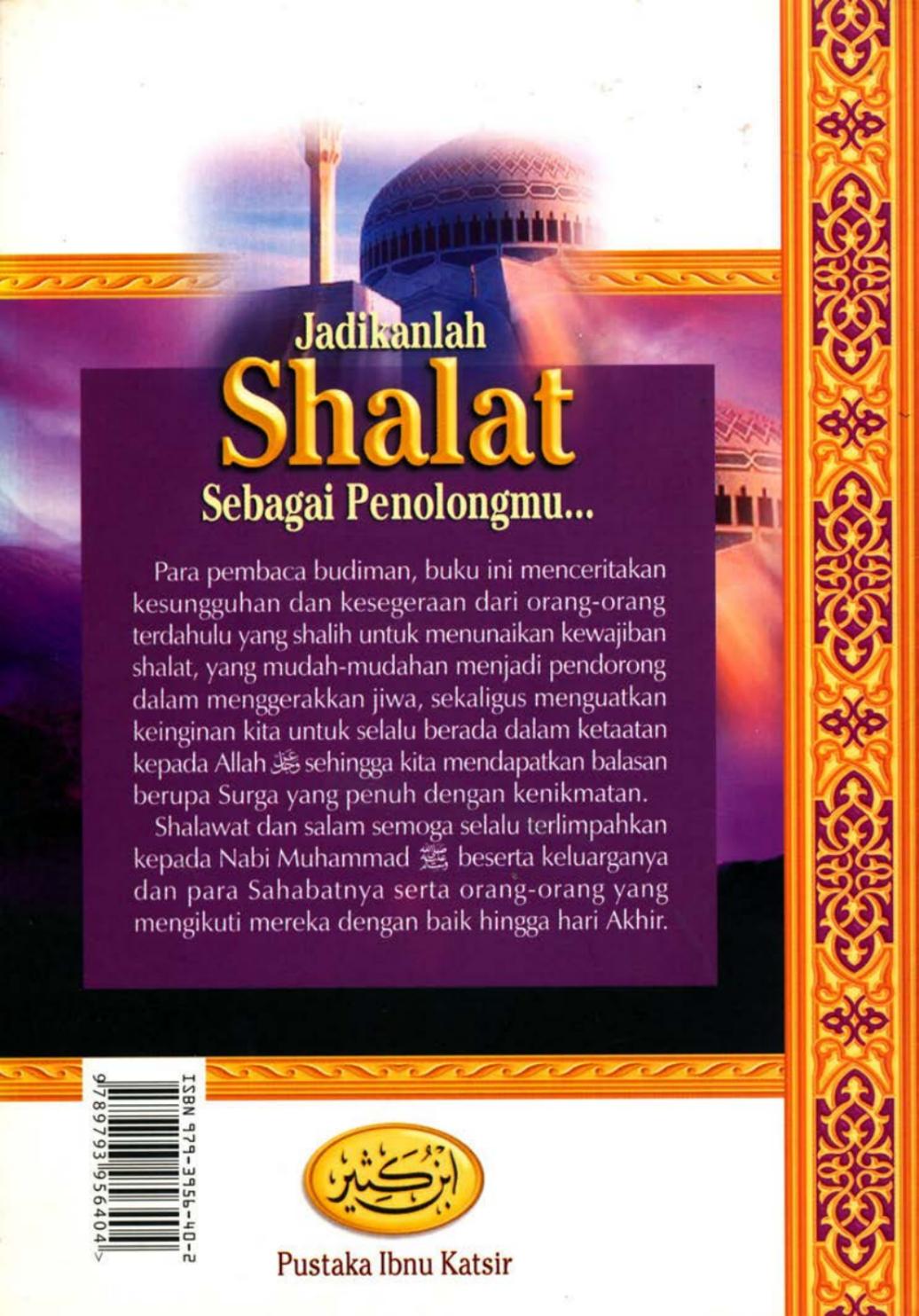
Jadikanlah Shalat Sebagai Penolongmu...

Para pembaca budiman, buku ini menceritakan kesungguhan dan kesegeraan dari orang-orang terdahulu yang shalih untuk menunaikan kewajiban shalat, yang mudah-mudahan menjadi pendorong dalam menggerakkan jiwa, sekaligus menguatkan keinginan kita untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ sehingga kita mendapatkan balasan berupa Surga yang penuh dengan kenikmatan.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya dan para Sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Akhir.

ISBN 979-3956-40-2
9789793956404

Pustaka Ibnu Katsir